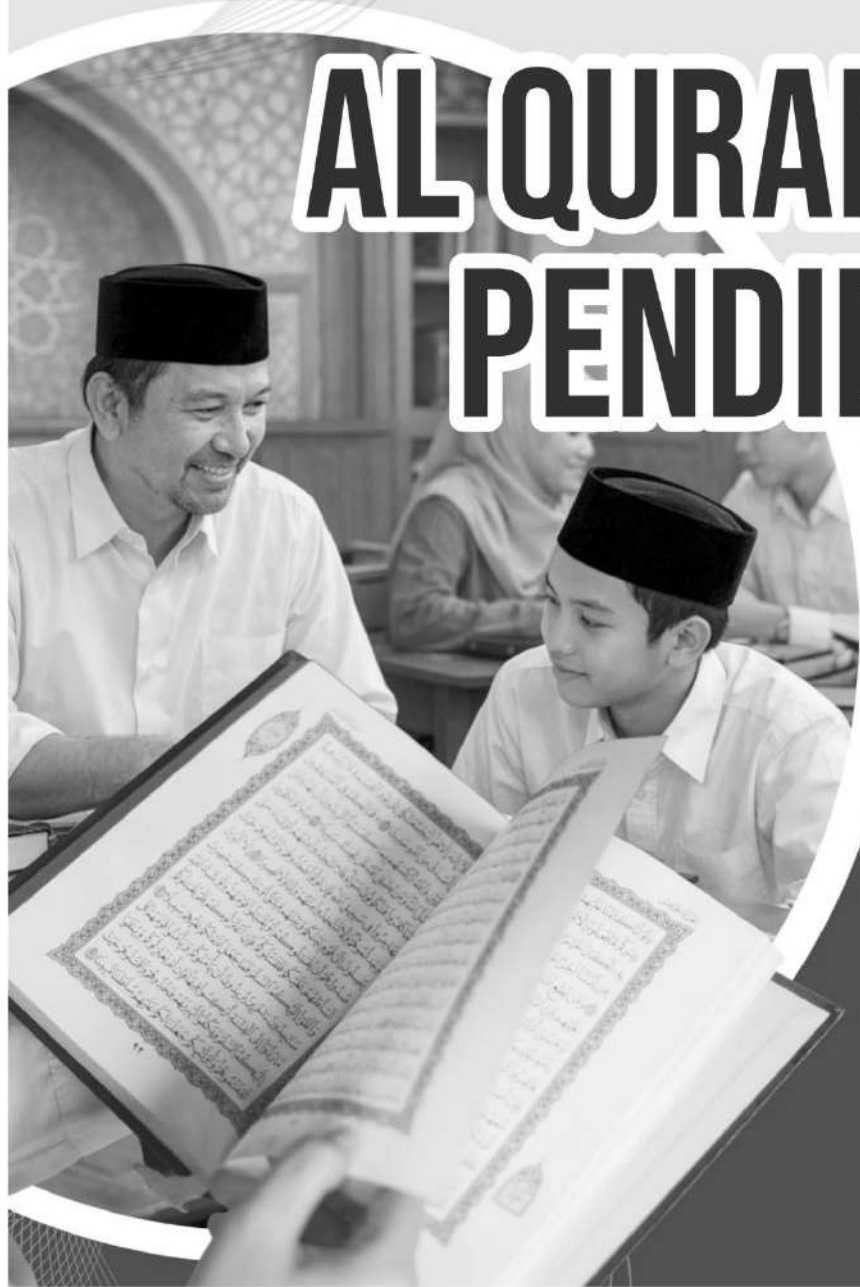


AL QURAN DAN PENDIDIKAN



Ardi Wahyudi, M.Pd
Dzakya Alya Khasanah
Gupron Ali Atas

AL-QURAN DAN PENDIDIKAN

Penulis : Ardi Wahyudi, M.Pd
Dzakya Alya Khasanah
Gupron Ali Atas
Editor : Muhammad Rouf
Desain Cover : Muzammil Akbar
Ilustrasi : Gemini

Ukuran: 18.2 x 25.7 cm; Hal: v + 91 (96)

Cetakan I, Januari 2026

ISBN 978-634-7577-24-5

Penerbit



Insight Mediatama

Anggota IKAPI No. 338/JTI/2022

Watesnegoro No. 4 (61385) Mojokerto

Whatsapp 087762245559

www.insightmediatama.co.id

© **All Rights Reserved** Ketentuan Pidana Pasal 112-119 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT. yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, termasuk dalam membangun peradaban pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Buku "*Al-Qur'an dan Pendidikan*" ini disusun sebagai upaya akademik dan reflektif untuk menggali konsep, tujuan, serta praktik pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak mulia, dan kesiapan manusia menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Buku ini membahas secara sistematis berbagai dimensi pendidikan dalam Al-Qur'an, mulai dari hakikat hubungan Al-Qur'an dan pendidikan, tujuan pendidikan menurut perspektif Q.S. Al-An'am ayat 162 dan Q.S. Luqman ayat 12–19, hingga kajian tentang objek dan subjek pendidikan berdasarkan Q.S. An-Nisa ayat 170 dan Q.S. An-Najm ayat 4–6. Selain itu, dibahas pula peran pendidik dan peserta didik dalam kisah Q.S. Al-Kahfi ayat 60–82, lingkungan pendidikan menurut Q.S. Ali-Imran ayat 79, serta konsep fundamental *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'zhīb*. Pembahasan dilengkapi dengan kajian media pendidikan, peran ilmu pengetahuan dan teknologi, metode pendidikan, serta evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi rujukan akademik dan praktis bagi pendidik, mahasiswa, peneliti, serta pemerhati pendidikan Islam dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam dunia pendidikan. Semoga kehadiran buku ini memberikan

kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan yang berkarakter, berilmu, dan berakhlak, serta menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah SWT. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Al-Quran Dan Pendidikan.....	1
Tujuan Pendidikan (Perspektif Qs. Al-An‘Am Ayat 162)	4
Tujuan Pendidikan (Perspektif Qs. Luqman 12-19).....	8
Objek Pendidikan Dan Subjek Pendidikan (Perspektif Q.S An-Nisa 170 & An-Najm 4-6)	21
Subjek Pendidikan (Perspektif Q.S. Al-Kahfi Ayat 60–82)	29
Lingkungan Pendidikan (Perspektif Q.S. Ali-Imran Ayat 79)	39
Konsep Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’zhib	44
Media Pendidikan.....	58
Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi	66
Metode Pendidikan	76
Evaluasi Pendidikan	80
Daftar Pustaka.....	86

AL-QURAN DAN PENDIDIKAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT. sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung petunjuk yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, muamalah, sosial, budaya, maupun pendidikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempati posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Allah SWT. menegaskan hal tersebut dalam firman-Nya:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa " (QS. Al-Baqarah: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan ritual, melainkan pedoman hidup yang harus dijadikan landasan dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam proses pendidikan.

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam menentukan tujuan, arah, dan nilai-nilai pendidikan. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara jelas menegaskan pentingnya pendidikan dan pencarian ilmu pengetahuan. Perintah membaca dalam firman Allah SWT:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan" (QS. Al-Alaq: 1)

Ayat ini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan harus dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. dan dilakukan untuk kemaslahatan umat manusia. Pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina hati dan membentuk akhlak yang mulia, sehingga ilmu yang diperoleh mampu mengantarkan manusia kepada ketaatan dan tanggung jawab moral.

Al-Qur'an juga memberikan penghargaan yang tinggi terhadap orang-orang yang berilmu dan berpendidikan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT.:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat manusia, baik di sisi Allah SWT. maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam dipandang sebagai sarana strategis untuk membangun peradaban yang berlandaskan keimanan, ilmu, dan akhlak.

Lebih jauh lagi, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang pentingnya pendidikan, tetapi juga memuat prinsip-prinsip dan sistem pendidikan yang komprehensif. Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an diarahkan untuk membentuk manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan moral, sehingga mampu menjalankan perannya

sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan pada hakikatnya bermuara pada pengabdian kepada Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan berbagai metode pendidikan, seperti keteladanan yang dicontohkan para nabi, pembiasaan dalam amal saleh, nasihat yang penuh hikmah, dialog yang mendidik, serta penyampaian nilai melalui kisah-kisah yang sarat dengan pelajaran.

Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada satu pun aspek kehidupan yang terlepas dari petunjuk-Nya, termasuk dalam hal pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, Allah SWT berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu... " (QS. An-Nahl: 89).

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh sistem kehidupan, termasuk sistem pendidikan, telah memiliki dasar dan prinsip yang jelas di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ideal adalah sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar kehidupan dan rujukan utama dalam pendidikan, diharapkan pendidikan mampu menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan kemanusiaan secara luas.

TUJUAN PENDIDIKAN (Perspektif Qs. Al-An‘Am Ayat 162)

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan arah hidup seseorang. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki tujuan hidup jelas, yaitu pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan pesan QS. Al-An‘am ayat 162 yang menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia harus diarahkan kepada Allah.

Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan nilai dan tujuan pendidikan adalah QS. Al-An‘ām ayat 162, yang menegaskan bahwa segala aktivitas hidup seorang hamba mulai dari ibadah ritual hingga kehidupan sehari-hari harus diniatkan hanya untuk Allah SWT. Pesan utama ayat ini menjadi landasan kuat bahwa pendidikan juga harus memiliki orientasi spiritual yang lurus dan ikhlas.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An‘am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

Ayat ini memiliki makna mendalam bahwa semua aspek kehidupan manusia, mulai dari ibadah hingga aktivitas sehari-hari, harus diarahkan hanya kepada Allah SWT. Tafsir NU Online menjelaskan bahwa frasa *shalat* menunjukkan ibadah utama seorang Muslim, sedangkan *nusuk* tidak hanya berarti penyembelihan kurban, tetapi seluruh jenis ibadah

yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tafsir ini juga menegaskan bahwa ayat ini merupakan pernyataan kehambaan total seorang Muslim, bahwa hidup dan mati manusia tidak lain hanya untuk menggapai ridha Allah.¹

Dalam konteks pendidikan, makna ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa proses belajar dan mengajar harus dilakukan dengan niat yang benar, yaitu sebagai ibadah. Guru adalah sosok yang menjalankan tugas mulia, sehingga pekerjaannya harus dilandasi oleh keikhlasan dan orientasi spiritual. Proses belajar mengajar bukan sekadar rutinitas duniawi, tetapi merupakan bagian dari ibadah yang bernilai pahala.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Jurnal Masagi karya Ahmad Izzan dan Dyna Nur Fitriana, yang menyatakan bahwa nilai utama yang terkandung dalam QS. Al-An'ām ayat 162 adalah **nilai keikhlasan**.² Keikhlasan merupakan inti ajaran Islam dan merupakan nilai penting dalam dunia pendidikan. Guru yang mengajar dengan ikhlas akan lebih mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tanpa keikhlasan, aktivitas mengajar kehilangan nilai spiritualnya dan hanya menjadi pekerjaan biasa tanpa makna ibadah.

¹ NU Online, "Tafsir Surat Al-An'am Ayat 162: Menjadi Hamba yang Seutuhnya Milik Allah," diakses dari <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-an-am-ayat-162-menjadi-hamba-yang-seutuhnya-milik-allah-4QXTS>

² Ahmad Izzan dan Dyna Nur Fitriana, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Al-An'ām Ayat 162 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru*, Jurnal Masagi, Vol. 2, No. 1 (2023), hlm. 1.

Selain nilai keikhlasan, jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa QS. Al-An'ām ayat 162 mengandung **nilai I'tiqodiyah (aqidah)**.³ Nilai ini mengajarkan bahwa keyakinan seorang guru kepada Allah harus tercermin dalam perilaku dan aktivitas mengajarnya. Guru yang memiliki aqidah yang kuat akan lebih mudah menjadi teladan dan memiliki komitmen moral yang tinggi dalam mendidik peserta didik. Nilai aqidah ini juga memberikan arah bagi peserta didik agar memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

Nilai berikutnya adalah **nilai syari'ah (ibadah)**, yaitu pemahaman bahwa seluruh aktivitas, termasuk mengajar dan belajar, harus berlandaskan niat ibadah. Guru yang memaknai pekerjaannya sebagai ibadah akan melaksanakan tugasnya dengan disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa jika seorang guru bekerja hanya demi kepentingan duniawi, maka ia hanya mendapatkan balasan dunia saja. Namun apabila ia bekerja karena Allah, maka ia memperoleh balasan dunia dan akhirat.⁴

Nilai terakhir adalah **nilai khuluqiyah (akhlak)**, yaitu pembentukan akhlak mulia dalam diri pendidik maupun peserta didik. Akhlak merupakan cerminan keimanan dan ibadah seseorang. Guru yang berakhlak baik akan menjadi teladan bagi peserta didik, sehingga proses pembentukan karakter berjalan dengan efektif.⁵ Akhlak guru bukan hanya pengaruh kecil, tetapi sangat menentukan karakter siswa. Guru yang sabar, jujur, dan bertanggung jawab akan membentuk siswa dengan

³ Ibid., hlm. 4.

⁴ Ibid., hlm. 6.

⁵ Ibid., hlm. 7.

karakter yang sama, sedangkan guru yang buruk akhlaknya dapat merusak moral murid.

Jika keempat nilai tersebut diterapkan dalam proses pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara ideal. Pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan menjadikan QS. Al-An'ām ayat 162 sebagai landasan, pendidikan Islam akan berjalan pada arah yang benar dan bernilai ibadah.

Pada akhirnya, QS. Al-An'ām ayat 162 bukan hanya ayat tentang keikhlasan ibadah, tetapi merupakan prinsip komprehensif tentang orientasi hidup seorang Muslim. Ketika ayat ini diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka pendidikan menjadi aktivitas yang bernilai suci dan penuh makna. Guru dan peserta didik tidak hanya mengejar ilmu, tetapi juga mengejar rida Allah SWT. Nilai-nilai ini akan membentuk generasi yang unggul dalam akhlak, kuat dalam aqidah, dan luas dalam ilmu pengetahuan.

TUJUAN PENDIDIKAN

(Perspektif Qs. Luqman 12-19)

A. Definisi Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses dan hasil dari upaya sistematis untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, sehingga tercipta manusia yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.⁶ Pada konteks pendidikan islam, tujuan pendidikan lebih menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga menghasilkan insan yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁷ Maka dari itu, tujuan pendidikan mencakup pembentukan manusia utuh yang berfungsi sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat dan pencapaian kebaikan dunia serta akhirat.

Surah Luqman ayat 12-19 memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tujuan pendidikan dalam perspektif Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai wahyu. Secara keseluruhan, Surah Luqman ayat 12-19 mendefinisikan tujuan pendidikan sebagai proses pemberian hikmah yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, penanaman keimanan yang kokoh, pembentukan moral dan akhlak mulia,

⁶ Ornstein, A., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (7th ed.). Pearson.

⁷ Al-Attas, S. M. (1995). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

serta pengembangan kesadaran spiritual yang menumbuhkan sikap rendah hati dan tanggung jawab sosial. Definisi ini mempertegas bahwa pendidikan dalam Islam bersifat holistik dan bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, bukan semata-mata penguasaan aspek intelektual saja.

Surat Luqman ayat 12-19 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang pembentukan sifat-sifat yang dikehendaki Allah kepada manusia sebagai tujuan dari adanya pendidikan. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan Surah Luqman ayat 12-19, tujuan pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan bertujuan untuk memantapkan aspek akidah.

Surah Luqman mengajarkan kita bahwa pendidikan akidah perlu di tanamkan pada anak sejak dini. Pendidikan akidah amat sangat penting sekali sebagai modal dasar dan fondasi bagi anak dalam menjalani kehidupan. Tanggung jawab pendidikan terhadap anak didiknya dalam islam meliputi tanggung jawab untuk menyelamatkan hidupnya kelak di akhirat. Karena itulah pendidikan akidah menempati kedudukan yang utama.⁸ Berdasarkan surah Luqman, penanaman akidah yang harus diajarkan adalah:

- a. Larangan berbuat syirik

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

⁸ Abdurrazaq. (2012). Fawaaid Mustanbithah Fi Qishoti Luqman. Semarang: Maktabah Taawun wal Irsyad.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi nasihat kepadanya: wahai anakku! Janganlah engkau sekutukan Allah...”. (QS. Luqman:13)

Ayat tersebut menceritakan tentang Lukman yang melarang anaknya mempersekutukan Allah dengan alasan bahwa perbuatan syirik adalah kedzaliman yang sangat besar. Beliau menekankan hakikat ini dua kali. Pertama dengan mengemukakan larangan dan menjelaskan alasannya dan yang kedua dengan menggunakan kata-kata penguat yaitu “inna” dan “lam” pada “lazulmun”. Inilah hakikat yang dikemukakan Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa sallam. Persoalan akidah diungkapkan melalui larangan Luqman Al-Hakim kepada anaknya agar jangan menyekutukan Allah Ta'ala. Syirik ialah sebuah keyakinan atau ungkapan yang meletakkan kedudukan Allah ta'ala sama dengan makhluknya atau memalingkan ibadah kepada selain Allah.

- b. Keyakinan kepada akhirat dan pengawasan Allah Ta'ala

يُبَيِّنُ إِنَّمَا إِنَّ تَكُ مِنْ خَزَائِلِ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا

اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai anakku! Sesungguhnya jika sesuatu itu hanya seberat biji SAWi sekalipun ia tersembunyi dalam batu atau berada di langit atau di bumi niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui”. (QS. Luqman:16).

Menurut Sa'ad Abdul Wahid, "*khardal*" adalah nama suatu tumbuh-tumbuhan yang buahnya atau bijinya sangat kecil dan hitam, tumbuh-tumbuhan tersebut biasanya hidup di ladang-ladang dan di pinggir jalan dan dapat dijadikan sebagai harum-haruman dan dapat juga dijadikan sebagai bumbu masak.⁹

Nasihat Luqman al-Hakim pada ayat di atas dapat membangkitkan daya imajinasi anaknya tentang tempat tersembunyi sesuatu rahasia. Di samping itu nasihat beliau juga dapat menyadarkan hati anak bahwa ilmu Allah Ta'ala meliputi segala perbuatan baik dan buruk walau sebesar biji SAWi. Selanjutnya akan tertanam keyakinan pada akhirat ke dalam hati anaknya di balik nasihat beliau.

2. Pendidikan bertujuan untuk menanamkan konsistensi dalam beribadah kepada Allah Ta'ala dan memiliki tanggung jawab sosial dengan amar ma'ruf nahi mungkar.

يٰۤاَيُّهَا اِمْرَاةُ الصَّلٰوةِ وَاْمُرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرِ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "*Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*". (QS. Luqman:17)

Sholat adalah salah satu rukun Islam yang wajib ditegakkan setiap hari lima waktu selama masih hidup, dengan sempurna yaitu

⁹ Wahid, S. A. (2003). Tafsir Al Hidayah (Jilid 1): Ayat-Ayat Aqidah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

memenuhi syarat dan rukunnya. Sholat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikannya maka berarti ia mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkannya berarti dia merobohkan agama, hal ini sama seperti yang terdapat dalam hadist nabi yang artinya: “*Pangkal seluruh perkara adalah Islam, dan pilar-pilarnya adalah sholat*”. (HR. Tirmidzi no.2616, Ahmad no.22069)

Setelah berhasil membentuk pribadi yang baik dengan sholat maka hendaknya berupaya melakukan amar ma’ruf nahyi munkar, mengajak manusia berbuat kebajikan, misalnya, menegakkan keadilan, gotong royong mendirikan tempat ibadah, tempat pendidikan dan sebagainya, sesudah itu berusaha memberantas kemungkaran, misalnya: kesyirikan, perjudian, perzinaan, pencurian, penjarahan, dan sebagainya.

Pendidikan Luqman al-Hakim seterusnya menitikberatkan tanggung jawab seorang muslim kepada diri sendiri dan masyarakat yaitu dengan amar ma’ruf dan nahi mungkar seperti yang dinyatakan dalam surah Luqman ayat 17, yang artinya: “*Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) daripada perbuatan yang mungkar*”.

Ulama berselisih pendapat tentang maksud dan kehendaklah amar makruf dan nahyi mungkar. Amar makruf ialah mengajak manusia supaya menyembah Allah, manakala nahyi mungkar pula ialah mencegah manusia daripada menyembah berhala. Amar makruf ialah menyuruh diri sendiri dan orang lain mengerjakan apa yang diperintahkan syariat yang sesuai dengan pertimbangan akal pemikiran seperti berakhlak mulia, memperbagus tingkah laku,

mendidik diri sendiri dengan mengajak orang lain kepada kemajuan dan ketinggian peradaban. Jalaludin mengartikan pengertian amar makruf dan nahyi mungkar dengan maksud menyuruh kepada kebaikan dan mencegah perkara maksiat dan perbuatan yang buruk serta memperbaiki kehidupan masyarakat.

3. Pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.
 - a. Berbakti kepada kedua orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٣١﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan

kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman:14-15).

Al-Qur`an menyuruh manusia supaya bersyukur kepada Allah selaku Pemberi nikmat yang hakiki dan berterima kasih kepada ibu bapak sebagai sebab utama sampainya nikmat Allah kepada anak Al-Quran mengatur kewajiban, mula-mula bersyukur kepada Allah kemudian berterima kasih kepada dua ibu bapak.¹⁰

b. Larangan bersifat sombong dan angkuh

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*. (QS. Luqman: 18).

Ibnu Katsir mengatakan bahwa janganlah kamu memalingkan mukamu saat berbicara dengan orang lain, atau saat mereka berbicara kepadamu, kamu lakukan itu dengan maksud menganggap remeh dan bersikap sombong kepada mereka. Akan tetapi bersikap lembutlah kamu dan cerahkanlah wajahmu dalam menghadapi mereka.¹¹ Imam al-Sayuti menafsirkan ayat di atas sebagai satu kaidah pendidikan akhlak oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya tentang adab

¹⁰ Abdurrazaq. (2012). Fawaaid Mustanbithah Fi Qishoti Luqman. Semarang: Maktabah Taawun wal Irsyad.

¹¹ Bahrn, A. B. (2006). Terjemah Tafsir Ibnu Kasir Juz 21. Salatiga: Sinar Baru Algesindo.

sopan sewaktu menyampaikan ilmu dan dakwah kepada masyarakat. Pendidikan yang baik hanya akan berlaku sekiranya tidak terdapat perbezaan antara golongan kaya dan miskin. Sikap sombong, angkuh dan memaling muka ketika berbicara ditujukan khusus kepada orang-orang miskin. Larangan ini dari dua sudut yang berbeda pertama sebagai adab dalam berdakwah. Allah Ta'ala mengharamkan seseorang yang bersifat sombong dan angkuh semasa membimbing manusia kepada kebaikan. Kedua, lebih buruk lagi jika sikap ini diamalkan oleh orang-orang yang tidak pernah berdakwah kepada kebaikan.¹²

Diantara mufassir menjelaskan bahwa berdakwah kepada Allah tidak mengharuskan seseorang bersifat takabur terhadap manusia atau bersikap angkuh atas nama memimpin manusia ke arah kebaikan dan lebih-lebih lagi sikap angkuh tanpa berdakwah kepada kebaikan. Ini adalah lebih buruk dan lebih keji lagi Kata-kata "*as-Sa'r*" berarti sejenis penyakit unta yang membuat lehernya menjadi teleng. Uslub al-Quran telah memilih kata-kata ini untuk meliarkan manusia dari teleng angkuh yang serupa dengan teleng penyakit unta, yaitu tingkah laku sombong dan tidak menghiraukan manusia, gaya memalingkan muka menunjukkan kesombongan.¹³

¹² Wahid, S. A. (2003). Tafsir Al Hidayah (Jilid 1): Ayat-Ayat Aqidah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

¹³ Faoji, A., & Budianto. (2024). Tujuan Pendidikan Dasar Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8(2), 844-860.

c. Konsep kesederhanaan

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman: 19).

Ayat ini mengandung pesan moral dari etika yang penting dalam membentuk karakter. Larangan memalingkan wajah dari manusia mengandung makna agar tidak bersikap sombong atau merendahkan orang lain dalam interaksi sosial. Sikap seperti ini mencerminkan kesombongan hati yang dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan permusuhan.¹⁴ Ayat ini juga melarang berjalan di muka bumi dengan cara yang sombong dan penuh kebanggaan diri, karena sikap tersebut menunjukkan kecongkakan yang menantang aturan moral dan sosial.

Allah menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, karena kesombongan merupakan sifat yang menjauhkan manusia dari kerendahan hati yang merupakan ciri orang beriman.¹⁵ Kesombongan juga bisa menimbulkan berbagai keburukan seperti permusuhan, ketidakadilan, dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

Konteks pendidikan yang didapatkan dari ayat ini menunjukkan pentingnya menanamkan nilai kerendahan hati

¹⁴ Al-Qurtubi, M. A. (2000). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi)*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

¹⁵ Ibn Kathir, I. (2003). *Tafsir Ibn Kathir*. Darussalam Publishers.

dan menghormati sesama sebagai bagian dari pembentukan karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

B. Manfaat Tujuan Pendidikan

Manfaat yang bisa didapatkan dari memahami tujuan pendidikan berdasarkan Surah Luqman ayat 12-19, yaitu:

1. Pemahaman ini membantu individu dan lembaga pendidikan mengarahkan proses pembelajaran tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam.¹⁶
2. Ayat-ayat ini menegaskan peran tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak agar memiliki kesadaran tauhid dan akhlak mulia, yang ketika terinternalisasi dapat menghasilkan generasi yang berintegritas dan berakhlak luhur.¹⁷
3. Pemahaman tujuan pendidikan dari ayat ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap rendah hati, keadilan, dan kesabaran sebagai bagian dari proses pendidikan, yang sangat diperlukan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab.¹⁸

¹⁶ Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.

¹⁷ Al-Qurtubi, M. A. (2000). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi)*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

¹⁸ Al-Attas, S. M. N. (1995). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

4. Kesadaran akan ketakwaan sebagai tujuan akhir pendidikan dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa mengaitkan ilmu dan perilaku mereka dengan nilai spritual yang mendalam, sehingga menciptakan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.¹⁹

C. Cara Mengaplikasikan Hikmah Surah Luqman Ayat 12-19 Pada Konteks Pendidikan Modern

Hikmah surah Luqman ayat 12-19 dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern dengan cara:

1. Menetapkan kurikulum yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan teknis tetapi juga pembentukan karakter dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.²⁰ Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran, ke dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas pembelajaran.²¹
2. Orang tua dan pendidik mengambil peran sebagai pembimbing yang memberikan nasehat penuh hikmah dan hendaknya diperkuat melalui pelatihan dan pembinaan yang mendukung kemampuan mereka dalam membentuk karakter siswa serta menjadi teladan moral.²² Pendidikan modern harus membuka ruang dialog interaktif yang memungkinkan siswa memahami konsep tauhid dan manfaat spiritual dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

¹⁹ Nasr, S. H. (2002). *Islamic Spirituality: Foundations*. Routledge.

²⁰ Al-Attas, S. M. (1995). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

²¹ Khan, M. (2014). *Islamic Education: Its Philosophy, Aims and Objectives*. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), 203-209.

²² Ibn Kathir, I. (2003). *Tafsir Ibn Kathir*. Darussalam Publishers.

mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara sadar dan bertanggung jawab.²³

3. Pengembangan sikap rendah hati, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama dapat dilakukan melalui program pembinaan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai sosial dan empati, serta mendorong siswa untuk menerapkan prinsip keadilan dan sabar dalam interaksi sosial.²⁴

D. Cara Mengukur Efektivitas Pendidikan Berdasarkan Hikmah Surah Luqman Ayat 12-19

Mengukur efektivitas pendidikan ini memerlukan pendekatan multidimensional yang melampaui pengukuran akademik semata. Efektivitas ini dapat diukur melalui:

1. Kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi hikmah, yaitu kebijaksanaan dalam berpikir dan bertindak yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesabaran, kerendahan hati, dan ketakwaan.²⁵ Hal ini dapat diamati melalui penilaian karakter dan perilaku moral dalam interaksi sosial sehari-hari serta keterlibatan mereka dalam kegiatan-kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.²⁶

²³ Nasr, S. H. (2002). *Islamic Spirituality: Foundations*. Routledge.

²⁴ Saeed, A. (2006). *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.

²⁵ Nasr, S. H. (2002). *Islamic Spirituality: Foundations*. Routledge.

²⁶ Al-Attas, S. M. (1995). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

2. Tingkat pemahaman dan praktik tauhid serta kesadaran spiritual yang terbangun, yakni indikator bahwa peserta didik menghayati hubungan mereka dengan Allah dan menjalankan kehidupan yang berlandaskan ketakwaan.²⁷ Metode pengukuran dapat melibatkan evaluasi reflektif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kuesioner yang dirancang untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran spiritual dan etika.²⁸
3. Keberhasilan proses pendidikan dalam membentuk tanggung jawab sosial dan sikap hormat terhadap orangtua serta masyarakat, sebagaimana ditekankan dalam ayat-ayat tersebut.²⁹ Penilaian ini dapat dilakukan melalui studi kasus, laporan pengembangan diri, dan pengamatan perilaku dalam situasi nyata. Selain itu, pengukuran efektivitas pendidikan dari sisi akademik harus diimbangi dengan evaluasi pencapaian nilai-nilai akhlak dan spiritual sebagai manifestasi hikmah.³⁰

²⁷ Ibn Kathir, I. (2003). *Tafsir Ibn Kathir*. Darussalam Publishers.

²⁸ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.

²⁹ Al-Qurtubi, M. A. (2000). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (Tafsir Al-Qurtubi). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

³⁰ Khan, M. (2014). Islamic Education: Its Philosophy, Aims and Objectives. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), 203-209.

OBJEK PENDIDIKAN DAN SUBJEK PENDIDIKAN (Perspektif Q.S AN-NISA 170 & AN-NAJM 4-6)

A. OBJEK PENDIDIKAN

Objek pendidikan dalam perspektif Islam adalah manusia secara menyeluruh sebagai makhluk yang dianugerahi akal, hati, dan potensi spiritual oleh Allah SWT. Al-Qur'an memandang manusia bukan sekadar makhluk biologis, melainkan makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Hal ini tergambar dengan jelas dalam Surah Al-Baqarah ayat 170, ketika Allah SWT. mengkritik sikap sebagian manusia yang menolak petunjuk-Nya dan lebih memilih mengikuti tradisi nenek moyang tanpa menggunakan akal dan pertimbangan yang benar. Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,’ mereka menjawab, ‘Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami.’ Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 170).

Ayat ini mengandung pesan pendidikan yang sangat mendalam, terutama terkait dengan kedudukan manusia sebagai objek pendidikan. Penolakan terhadap wahyu Allah sebagaimana digambarkan dalam ayat tersebut bukanlah sekadar persoalan keyakinan, melainkan persoalan cara

berpikir dan sikap mental. Manusia yang menolak petunjuk Allah digambarkan sebagai individu yang tidak menggunakan akalanya secara optimal dan tidak memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu dan kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam hadir untuk membina dan mengembangkan potensi akal manusia agar mampu memahami, menalar, dan menerima kebenaran berdasarkan wahyu dan ilmu pengetahuan.

Lebih jauh, ayat ini juga menunjukkan bahwa objek pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual manusia. Ketika manusia lebih mengutamakan tradisi nenek moyang daripada petunjuk Allah, hal tersebut mencerminkan kelemahan iman dan kekosongan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan membentuk kesadaran batin manusia agar memiliki keberanian moral untuk meninggalkan kebiasaan yang tidak benar dan menggantinya dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, hati manusia menjadi objek pendidikan yang harus dibersihkan dan diarahkan agar senantiasa tunduk kepada kebenaran ilahi.

Selain itu, Surah Al-Baqarah ayat 170 juga mengandung kritik sosial yang relevan dengan dunia pendidikan. Tradisi dan budaya masyarakat sering kali diwariskan tanpa proses penyaringan yang kritis. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan budaya tertentu, sehingga perilaku sosial dan kebiasaan hidupnya juga menjadi bagian dari objek pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang membebaskan manusia dari pola pikir jumud, dogmatis, dan irasional menuju kehidupan yang lebih beradab, berilmu, dan bermartabat.

Dalam konteks ini, objek pendidikan Islam adalah manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang perlu dibimbing agar mampu membedakan antara nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam dan tradisi yang bertentangan dengannya. Pendidikan tidak bertujuan memutuskan manusia dari akar budayanya, tetapi meluruskan dan menyempurnakannya sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Proses pendidikan yang demikian akan melahirkan manusia yang memiliki kepribadian utuh, yaitu insan yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual.

Dengan memahami Surah Al-Baqarah ayat 170, dapat disimpulkan bahwa objek pendidikan menurut Al-Qur'an adalah manusia secara holistik. Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia yang mampu menggunakan akalunya dengan benar, memiliki keimanan yang kuat, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Pendidikan tidak boleh berhenti pada pewarisan tradisi semata, tetapi harus menjadi proses sadar untuk menumbuhkan ilmu, iman, dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana utama dalam membangun peradaban yang berlandaskan wahyu, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

B. SUBJEK PENDIDIKAN

Peran subjek pendidikan memiliki dampak besar pada kesuksesan suatu proses pendidikan. Seorang pendidik, yang bisa berupa guru atau orang tua, memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi secara efektif sehingga dapat dipahami oleh peserta didik atau objek pendidikan. AlQur'an mengatur peran subjek pendidikan, menegaskan bahwa pendidikan tidak terbatas pada lingkup sekolah, melibatkan juga peran

orang tua. Dalam perspektif Islam, subjek pendidikan sejati adalah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Di era Digital ini, seorang pendidik dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki Keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Adaptasi Terhadap perubahan ini menjadi kunci, dan keberhasilan seorang pendidik Dapat diukur dari kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan Tuntutan zaman. Kemampuan ini menjadi semakin penting, dan Ketidakmampuan mengikuti perkembangan dapat dianggap sebagai Kerugian

Pendidik merupakan unsur yang sangat esensi dalam memberi bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT yaitu kholifah di muka bumi. Tujuan utama seorang pendidik adalah membentuk generasi Yang memiliki potensi sesuai dengan ajaran-Nya dan mampu Menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, kualitas peserta didik Menjadi parameter penilaian keberhasilan seorang pendidik.

C. PENGERTIAN SUBJEK PENDIDIKAN

Menurut Sanusi et al di dalam buku Model-model¹ pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru karya Rusman disebutkan bahwa subyek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya; ³¹sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang

³¹ Rusman, Model-model pembelajaran Mengembangkan profesionalisme guru. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 20 (Lihat Ahmad Sanusi, 1991, Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga

menghargai martabat manusia¹. Sedangkan di dalam buku Zakiyah Drajat yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam disebutkan bahwa Subyek pendidikan atau yang biasa disebut dengan guru adalah seorang pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para generasi. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru Adalah pendidik profesional dengan tugas Utama mendidik, mengajar, membimbing, Mengarahkan, melatih, menilai dan Mengevaluasi peserta didik, pada Pendidikan anak usia dini, jalur Pendidikan formal, pendidikan dasar, Dan pendidikan menengah.

Subjek pendidikan yang Dipahami kebanyakan para ahli Pendidikan adalah Orang tua, guru-guru Di institusi formal (disekolah) maupun Non formal dan lingkungan masyarakat. Sedangkan pendidikan pertama (Tarbiyatul awwal) yang kita pahami Selama ini adalah rumah tangga (orang Tua). Sebagai seorang muslim kita harus Menyatakan bahwa pendidik pertama Manusia adalah Allah dan yang kedua Adalah Rasulullah.³²

Dari penjelasan di atas kita dapat Menarik kesimpulan bahwa subjek Pendidikan adalah seseorang atau sesuatu Yang telah mengajarkan kita ilmu. Seseorang ini bukan hanya seorang guru Tapi siapapun atau apapun yang dapat Mengajari kita. Pendidikan yang pertama Kali terjadi dalam ruang lingkup yang Sangat sederhana yaitu keluarga. Subjek Pendidikannya adalah orang tua, terutama Ibu. Kita dapat memperoleh ilmu dari Mana saja, seperti lingkungan masyarakat, alam, dan semua ciptaan Allah SWT.

³² Pot.com/2011/makalah-subyekpendidikan-tafsir-qs-an najm.html diakses 31

D. Syarat-Syarat Pendidik

Syarat-syarat menjadi pendidik menurut ajaran agama islam adalah:

1. Mempunyai rasa tidak pamrih ketika melakukan tugas dan semata hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Berwatak dan memiliki sifat yang baik dalam tujuan berperilaku dan pola pikir (robbani).
2. Mempunyai rasa tidak pamrih ketika melakukan tugas dan semata hanya. untuk beribadah kepada Allah SWT.
3. Memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang agama dan ilmu-ilmu umum lainnya.³³
4. Menjauhkan diri dari segala sesuatu yang merusak moral dan merugikan kesejahteraan (sifat wara’).
5. Mempunyai usia yang lebih tua dari murid-muridnya atau setidaknya memiliki kedewasaan dan kematangan dalam berpikir dan bertindak.

E. SUBYEK PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR’AN

Al-Qur’an memuat segala hal untuk Mengatur hidup kita, termasuk masalah Pendidikan. Dalam pendidikan tentunya Ada yang namanya subjek pendidikan. Dalam bahasan di bawah ini akan Diuraikan dari dalil tentang subjek Pendidikan dalam Al- Qur’an,dalam surah An – Najm 4.6

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ عَلَّمَ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۖ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ۖ

³³ Desta Pratami nur hidayati, *tafsir ayat ayat tentang pendidikan yang di jadikan landasan dalam membangun jiwa pendidik*, jurnal penelitian dan pendidikan agama Islam, vol 2, no(2), (2025), hal 220.

a. Terjemahan ayat:

“ Tidak lain (al quran itu) adalah wahyu yang di wahyukan (kepadanya) Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) Yang sangat kuat. Yang mempunyai akal Yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang Asli”. (Q.S. An- Najm ayat 4-6).

b. Tafsir Ayat

Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya) Dalam ayat ini, Allah menguatkan ayat sebelumnya, yakni bahwa Muhammad SAW hanyalah mengatakan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan kepada manusia secara sempurna, tidak ditambah-tambah dan tidak pula dikurangi menurut apa yang diwahyukan kepadanya. 'Abdullāh bin 'Amr bin 'Aṣ menulis setiap apa yang ia dengar dari Rasulullah SAW, karena ia mau menghafalkannya. Tapi orang-orang Quraisy melarangnya. Mereka mengatakan mengapa ia menulis setiap perkataan Muhammad SAW, sedangkan Muhammad itu adalah manusia biasa yang berkata dalam keadaan marah. Maka berhentilah Abdullah bin Umar menulis. Kemudian ia mendatangi Rasulullah SAW, dan memberitahukan perihalnya itu. Maka bersabdalah Rasulullah SAW:

اَكْتُبْ فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي اِلَّا الْحَقُّ.

(رواه أحمد وأبو داود)

“Tulislah demi Zat yang menguasai diriku, tidak ada yang keluar dari perkataanku kecuali kebenaran.” (Riwayat Aḥmad dan Abū Dāwud) Al-Ḥāfīz, Abu Bakar al-Bazzār menyebutkan riwayat Abu Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا أَخْبَرْتُمْ أَنَّهُ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَهُوَ الَّذِي لَا شَكَّ فِيهِ (رواه ابن حبان والبخاري)

“Sesuatu yang aku kabarkan kepadamu bahwa ia dari Allah SWT, maka tidak ada keraguan padanya.” (Riwayat Ibnu Hibbān dan al-Bazzār) Dari Yunus, Laṣ, Muhammad bin Said bin Abu Said, dari Abu Hurairah mereka berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

(رواه أحمد والبخاري)

“Tidaklah aku berkata kecuali yang benar.” (Riwayat Aḥmad dan al-Bazzar)

Kata (علمه) allamahu/ diajarkan KEPADANYA bukan berarti bahwa wahyu Tersebut bersumber dari malaikat jibril. Bukankah kita Mengajar anak kita membaca, padahal Sering kali bacaan yang diajarkan itu Bukan karya kita? Menyampaikan atau Menjelaskan sesuatu secara baik dan Benar adalah salah satu bentuk pengajaran. Malaikat menerima wahyu dari Allah Dengan tugas menyampaikannya secara Baik dan benar kepada Nabi SAW., dan itulah yang dimaksud dengan pengajaran di sini³⁴ Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa sebagai subjek pendidikan kita harus:

- 1) Dapat menjadi model dan teladan bagi murid-murid kelak
- 2) Menguasai materi yang akan Diajarkan.
- 3) Bersikap sewajarnya seorang guru
- 4) Tanpa ada sesuatu yang menyimpang

³⁴ M. Quraish Shihab, Op.Cit., h. 174

SUBJEK PENDIDIKAN (Perspektif Q.S. Al-Kahfi Ayat 60–82)

A. Subjek Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam pendidikan Islam, subjek pendidikan terdiri atas pendidik (mu'allim/murabbi) dan peserta didik (muta'allim). Pendidik berperan sebagai pembimbing, pemberi teladan, dan pengarah, sementara peserta didik berperan sebagai pencari ilmu yang aktif, rendah hati, dan beradab. Prinsip pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya adab dalam belajar, seperti pernyataan masyhur ulama: “Adab sebelum ilmu.” Selain itu, Rasulullah SAW menekankan kewajiban menuntut ilmu, menghormati guru, serta pentingnya kesabaran dalam proses belajar. Kerangka nilai ini bersesuaian dengan kisah Musa dan Khidir.

Subjek Pendidikan dalam Q.S. Al-Kahfi 60–82 :

﴿ ٦٠ ﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦١﴾
فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦٢﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا
قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى
الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ
عَجَبًا ﴿٦٤﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٥﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ
عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٦﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتُكَ

عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٨﴾
 وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا
 أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧٠﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ
 ذِكْرًا ﴿٧١﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ
 جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٣﴾ قَالَ لَا
 تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٤﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غَلَامًا
 فَتَنَّهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ
 إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٦﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ
 بَلَغْتَ مِنَ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٧﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ
 يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا
 ﴿٧٨﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٩﴾
 أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ
 يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٨٠﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا
 طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨١﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨٢﴾ وَأَمَّا
 الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ

رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ
تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

(60) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti sebelum sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan dalam waktu yang sangat lama.” (61) Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa akan ikan mereka, lalu ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh. (62) Maka setelah mereka melewati tempat itu, Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” (63) Pembantunya berkata, “Tahukah engkau ketika kita berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (memberitahukan tentang) ikan itu, dan tidak ada yang membuat aku lupa kecuali setan agar aku tidak mengingatnya; dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan.” (64) Musa berkata, “Itulah tempat yang kita cari.” Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. (65) Maka mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (66) Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu?” (67) Dia berkata, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.” (68) “Dan bagaimana engkau dapat bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?” (69) Musa berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa

pun.” (70) Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (71) Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika mereka menaiki sebuah perahu, dia melubanginya. Musa berkata, “Mengapa engkau melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” (72) Dia berkata, “Bukankah telah aku katakan bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?” (73) Musa berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan kesulitan dalam urusanku.” (74) Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika mereka bertemu seorang anak, lalu dia membunuhnya. Musa berkata, “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang sangat keji.” (75) Dia berkata, “Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku?” (76) Musa berkata, “Jika aku menanyakan sesuatu kepadamu setelah ini, maka janganlah engkau menyertaiku; sungguh engkau telah cukup memberikan alasan dariku.” (77) Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta dijamu, tetapi penduduk negeri itu enggan menjamu mereka. Kemudian mereka mendapati di negeri itu sebuah dinding yang hampir roboh, lalu dia menegakkannya. Musa berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.” (78) Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dan engkau; aku akan memberitahukan kepadamu penjelasan tentang perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sanggup bersabar atasnya.” (79) “Adapun perahu itu adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, maka aku hendak merusaknya

karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas setiap perahu dengan paksa.” (80) “Adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang yang beriman, dan kami khawatir dia akan mendorong keduanya kepada kesesatan dan kekafiran.” (81) “Maka kami menghendaki agar Tuhan mereka mengganti anak itu dengan yang lebih baik kesuciannya dan lebih dekat kasih sayangnya.” (82) “Adapun dinding itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat harta simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah seorang yang saleh; maka Tuhanmu menghendaki agar mereka berdua mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanan itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Dan aku tidak melakukannya menurut kemauanku sendiri. Demikianlah penjelasan tentang perkara-perkara yang engkau tidak sanggup bersabar terhadapnya.”

1. Nabi Khidir sebagai Subjek Pendidik :

a. Memiliki Ilmu dan Hikmah dari Allah

Allah menegaskan bahwa Khidir diberi rahmat dan ilmu dari sisi-Nya (ayat 65). Hal ini menegaskan bahwa pendidik harus memiliki:

1. ilmu yang benar dan mendalam,
2. hikmah dalam menyampaikan pelajaran,
3. integritas moral dan spiritual.

Hadis penguatan:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa dikehendaki Allah menjadi baik, maka Allah akan memahamkannya tentang agama.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidik ideal adalah mereka yang diberi pemahaman oleh Allah sehingga mampu menyampaikan ilmu dengan hikmah, kesabaran, dan keteladanan. Pendidik yang demikian tidak hanya menguasai aspek intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual yang menjadikannya figur teladan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan sosok Khidir dalam kisah Musa dan Khidir, yang merepresentasikan pendidik berilmu hikmah, berwawasan luas, dan diberi pemahaman khusus oleh Allah untuk membimbing secara tepat dan penuh kebijaksanaan.

b. Menetapkan Aturan dan Metode Belajar

Khidir berkata kepada Musa:

“Janganlah engkau bertanya tentang sesuatu sebelum aku menerangkannya kepadamu.” (ayat 70)

Ini menegaskan otoritas pendidik dalam menentukan metode dan tata tertib pembelajaran.

Hadis pendukung:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak-hak para ulama.” (HR. Ahmad)

Menghormati metode guru merupakan bagian dari adab menuntut ilmu karena setiap pendekatan yang dipilih guru didasarkan pada pengalaman dan kebijaksanaan dalam mendidik. Sikap hormat ini membantu murid menerima pelajaran dengan

hati yang lapang, sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif dan penuh keberkahan.

c. Mengajar dengan Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Khidir mengajarkan hikmah melalui tiga tindakan konkret:

1. Melubangi perahu,
2. Membunuh seorang anak,
3. Menegakkan dinding rumah.

Ini mencerminkan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman.

Hadis relevan:

“Sesungguhnya ilmu itu diperoleh dengan belajar.” (HR. Thabrani)

Hadis tersebut menegaskan bahwa pencarian ilmu membutuhkan usaha aktif dan proses yang berkelanjutan. Ilmu tidak datang secara instan, tetapi diperoleh melalui keterlibatan, kesungguhan, dan kesiapan untuk memahami suatu hal secara mendalam. Hal ini tampak pada metode Khidir ketika mendidik Musa. Khidir memberi kesempatan kepada Musa untuk belajar dari peristiwa nyata yang di penuh dengan makna, bukan sekadar penjelasan teoritis. Melalui pengalaman tersebut, Musa diarahkan untuk memahami hikmah secara langsung, menunjukkan bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah belajar dari realitas kehidupan.

d. Penuh Kesabaran dan Hikmah

Walaupun Musa beberapa kali melanggar kesepakatan, Khidir tetap sabar dan lembut dalam menegurnya.

Hadis penguatan:

“Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala urusan.” (HR. Bukhari)

Pendidik ideal adalah yang menampilkan kesabaran, kelembutan, dan kebijaksanaan dalam membimbing murid.

2. Musa sebagai Subjek Didik

a. Rendah Hati dalam Menuntut Ilmu

Walaupun seorang nabi besar, Musa tetap bersedia belajar kepada seseorang yang lebih mengetahui pada aspek tertentu.

Hadis pendukung:

“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji SAWi.” (HR. Muslim)

Ilmu menuntut kerendahan hati, sebagaimana dicontohkan oleh Musa.

b. Bersemangat dan Gigih

Musa berkata:

“Aku tidak akan berhenti sebelum sampai ke pertemuan dua laut...” (ayat 60)

Ini menegaskan kegigihan dan kesungguhan dalam mencari ilmu.

Hadis relevan:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR. Muslim)

c. Taat kepada Guru dan Aturan Belajar

Musa menerima syarat Khidir dan berusaha mematuhiya meskipun tidak mudah.

Hadis penguatan:

“Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.” (HR. Bukhari)

Ini menunjukkan pentingnya menghormati sumber ilmu dan aturan yang ditetapkan guru.

d. Bertanya untuk Memahami

Musa bertanya ketika melihat tindakan yang tidak ia pahami. Hal ini menunjukkan sikap kritis, bukan pembangkangan.

Hadis pendukung:

“Obat kebodohan adalah bertanya.” (HR. Abu Dawud)

e. Mengakui Kesalahan dan Memperbaiki Diri

Ketika melanggar, Musa berkata:

*“Janganlah engkau menghukumku karena kelalaianku.”
(ayat 73)*

Hadis penguatan:

“Setiap anak Adam pasti melakukan kesalahan, dan yang terbaik dari mereka adalah yang bertobat.” (HR. Tirmidzi)

Murid ideal adalah yang mampu menerima koreksi dan memperbaiki diri.

B. Nilai-Nilai Pedagogis dari Kisah Musa dan Khidir

1. Pendidikan berbasis adab

Kisah Musa dan Khidir mengajarkan bahwa adab merupakan fondasi utama sebelum seseorang mencapai kedalaman ilmu. Ungkapan “adab sebelum ilmu” tampak ketika Khidir menegaskan syarat kesabaran kepada Musa sebelum proses belajar dimulai. Ini menunjukkan bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki sikap rendah hati, kesiapan mental,

kemampuan menahan diri, serta penghormatan terhadap guru dan proses belajar. Tanpa adab, ilmu sulit diterima dan sulit memberi manfaat.

2. Guru sebagai pembimbing hikmah

Khidir hadir bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai pendidik yang membimbing Musa memahami realitas di balik peristiwa yang tampak biasa. Dalam pendidikan Islam, guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menuntun murid untuk menangkap makna terdalam dari sebuah pelajaran, membentuk cara pandang, dan membangun kebijaksanaan. Peran guru adalah membawa peserta didik dari “sekadar tahu” menuju “memahami dan mampu mengambil hikmah”.

3. Kesabaran dalam proses belajar

Perjalanan Musa menggambarkan bahwa pembelajaran adalah proses yang menuntut kesabaran tinggi. Musa beberapa kali gagal menahan diri karena belum memahami maksud di balik tindakan Khidir. Hal ini mengajarkan bahwa belajar tidak selalu mudah; ada fase tidak mengerti, salah paham, atau bahkan merasa bertentangan dengan logika awal. Namun, sikap sabar, tekun, dan taat terhadap aturan belajar merupakan kunci untuk sampai pada pemahaman yang benar.

4. Proses pembelajaran bertahap

Khidir baru menjelaskan hikmah dari setiap tindakan di akhir perjalanan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak selalu datang secara langsung. Dalam pendidikan, guru sering memberikan tahapan yang harus dilalui murid, dan sebagian ilmu hanya bisa dipahami setelah pengalaman tertentu—baik pengalaman intelektual maupun pengalaman hidup. Pembelajaran bertahap membantu peserta didik membangun struktur pengetahuan yang utuh, bukan instan.

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

(Perspektif Q.S. Ali-Imran Ayat 79)

Lingkungan pendidikan merupakan unsur penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, akhlak, dan kompetensi peserta didik. Dalam Islam, lingkungan pendidikan memiliki landasan nilai yang kuat, salah satunya sebagaimana termaktub dalam Surah Ali-Imran ayat 79 yang menegaskan pentingnya peran guru, budaya belajar, dan pengembangan karakter rabbani.

Tulisan ini membahas lingkungan pendidikan di sekolah dari berbagai aspek, mulai dari definisi, fungsi, manfaat, strategi pengembangan, hingga relevansinya dengan nilai Al-Qur'an dan tafsir ulama. Harapannya, pembahasan ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan dalam membangun lingkungan sekolah yang bermutu dan bernilai Islami.

Definisi Lingkungan Pendidikan di Sekolah Lingkungan pendidikan di sekolah adalah seluruh kondisi fisik, sosial, psikologis, dan budaya yang ada di lingkungan sekolah dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

Lingkungan ini mencakup:

- a) Lingkungan fisik: bangunan sekolah, fasilitas, ruang kelas, perpustakaan.
- b) Lingkungan sosial: interaksi antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan.

- c) Lingkungan akademik: kebijakan pembelajaran, kurikulum, budaya literasi.
- d) Lingkungan moral dan spiritual: nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.

Lingkungan pendidikan yang kondusif akan mendorong terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan lahirnya peserta didik berkarakter.

Fungsi Lingkungan Pendidikan di Sekolah Lingkungan pendidikan memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, fungsi pembelajaran, yaitu menyediakan kondisi yang mendukung proses belajar mengajar berjalan efektif. Kedua, fungsi pengembangan karakter yang berperan dalam membentuk etika, moral, dan akhlak peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan.

Ketiga, fungsi sosialisasi yang mengenalkan peserta didik pada norma sosial, budaya, dan perilaku hidup berdampingan. Keempat, fungsi perlindungan yang menjamin peserta didik merasa aman dari kekerasan, diskriminasi, maupun perundungan. Terakhir, fungsi motivasi, yaitu menjaga semangat belajar melalui lingkungan yang nyaman dan menyenangkan.

- a) Fungsi Pembelajaran mendukung kegiatan belajar mengajar agar berjalan lancar.
- b) Fungsi Pengembangan Karakter membentuk perilaku, etika, dan akhlak siswa.
- c) Fungsi Sosialisasi mengenalkan norma sosial, budaya, dan perilaku hidup bersama.
- d) Fungsi Perlindungan – menciptakan rasa aman dari kekerasan dan diskriminasi.

e) Fungsi Motivasi – lingkungan yang nyaman meningkatkan motivasi belajar siswa.

Manfaat Lingkungan Pendidikan yang Berkualitas Lingkungan pendidikan yang baik memiliki dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Lingkungan yang kondusif terbukti meningkatkan prestasi akademik karena siswa lebih fokus dalam belajar. Selain itu, lingkungan yang disiplin dan teratur menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Lingkungan sekolah yang positif juga mendorong interaksi harmonis antar warga sekolah, membentuk kematangan emosional, serta memperkuat budaya literasi. Melalui lingkungan moral dan spiritual, peserta didik dibiasakan untuk bertindak sesuai nilai-nilai luhur, sehingga terbentuk karakter yang berintegritas. Meningkatkan prestasi akademik siswa, Menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab, Menumbuhkan budaya sekolah positif, Mengembangkan kematangan emosional dan moral, Mendorong terciptanya interaksi harmonis antara guru dan siswa.

Dalil Al-Qur'an (Ali-Imran: 79) dan Relevansinya dengan Lingkungan Pendidikan

قَالَ رَبُّكُمْ وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Tidak mungkin seorang manusia yang telah diberi kitab, hikmah, dan kenabian oleh Allah lalu berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembahku, bukan penyembah Allah.’ Tetapi (ia berkata): ‘Jadilah kamu orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya.’” (QS. Ali Imran: 79)

Makna dan Relevansi Ayat dengan Lingkungan Pendidikan

a. Peran guru sebagai pendidik rabbani

Guru diperintahkan untuk menjadi rabbaniyyīn, yaitu pendidik yang Ikhlas, Menanamkan nilai ketauhidan, Mengajarkan ilmu dengan akhlak mulia. Lingkungan sekolah harus mendukung lahirnya pendidik yang mampu membimbing siswa menjadi pribadi beriman dan berilmu.

b. Pentingnya budaya belajar (ta'allum) dan mengajar (ta'līm)

Ayat ini menekankan aktivitas mengajarkan dan mempelajari sebagai inti pendidikan. Artinya, sekolah harus menyediakan lingkungan yang: Mendorong siswa untuk belajar aktif, Menguatkan budaya literasi, Menyediakan fasilitas belajar memadai.

c. Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter tauhid

Lingkungan pendidikan tidak boleh melenceng dari nilai ketauhidan, moralitas, dan akhlak mulia. Ayat ini memberi prinsip bahwa pendidikan harus mengantarkan siswa menjadi manusia beriman dan berbudi luhur.³⁵

Strategi Membangun Lingkungan Pendidikan yang Islami dan Kondusif Untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang baik dan Islami, beberapa strategi dapat dilakukan. Pertama, menanamkan nilai Qur'ani dalam budaya sekolah melalui pembiasaan salam, doa bersama, tadarus, dan akhlak mulia. Kedua, meningkatkan kompetensi guru, baik

35 QS. Ali-Imran ayat 79 sebagai dasar nilai rabbani dalam pendidikan. 2. Konsep rabbaniyyah menekankan pentingnya perpaduan ilmu dan akhlak. 3. Teori ekologi pendidikan menegaskan peran lingkungan sebagai faktor keberhasilan belajar. 4. Pembiasaan literasi merupakan penerapan prinsip ta'allum dalam pendidikan.

dalam pedagogik maupun spiritualitas, agar mampu menjadi teladan rabbaniyyîn.

Ketiga, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga siswa merasa terlindungi dari berbagai bentuk kekerasan atau perundungan. Keempat, menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang modern dan memadai. Kelima, memperkuat kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung kegiatan belajar. Keenam, mengembangkan ekstrakurikuler bernuansa religius dan edukatif guna mendukung pembinaan karakter.

1. Menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam budaya sekolah pembiasaan salam, doa, tadarus, akhlak mulia.
2. Meningkatkan kompetensi guru dalam pedagogik dan spiritualitas.
3. Mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, bebas bullying.
4. Menyediakan sarana pembelajaran yang lengkap dan modern.
5. Memperkuat kerja sama sekolah-orang tua-masyarakat.
6. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler bernilai edukatif dan religius.

KONSEP TA'LIM, TARBIYAH, DAN TA'ZHIB

Dalam membangun sebuah peradaban, pendidikan menjadi strategi dan kunci di dalam prosesnya, terlebih dalam pembangunan peradaban Islam. Bahkan ayat pertama yang diturunkan Allah SWT memiliki keterkaitan dengan pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan yang diajarkan Rasul kepada para sahabatnya telah menghasilkan sejarah peradaban yang membanggakan bagi semua Muslim di planet ini.

Di dunia pendidikan saat ini, semakin berjalannya waktu disadari akan pentingnya untuk melahirkan sebuah generasi yang disertai oleh konsep pendidikan yang benar, yaitu dengan tidak meninggalkan konsep pendidikan dari perkara yang bersifat gaib di dalam Alquran.

Pendidikan dalam Islam diketahui secara meluas dengan memakai sebutan tarbiyah, ta'lim, ta'dib. Setiap sebutan mempunyai perbedaan makna sebab dikarenakan perbedaan teks dan kondisi juga kalimat. Karenanya agar mengetahui serta memahami sebuah pengertian pendidikan Islam secara definisi, tampak ada dua aspek yang mesti dipahami, yaitu menurut etimologis (bahasa) dan terminologi yaitu sebutan atau istilah. Meskipun secara sederhana, pendidikan sering dianggap sebagai upaya untuk mendefinisikan peningkatan karakter sesuai nilai-nilai yang terendap di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan seringkali dinilai oleh masyarakat dan pada hakikatnya merupakan upaya untuk melestarikan kehidupan.³⁶

³⁶ Nik Haryanti, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) (Malang: Gunung Samudera, 2014), h. 2

Untuk itu sangat amat penting bagi kita membuka wawasan berpikir tentang konsep dasar dalam menimba ilmu sesuai dengan konsep yang ada di dunia Islam. Sehingga hasil akhirnya, ilmu yang diterima selama proses pembelajaran semakin bertambah nilainya, bukan hanya nilai yang berkarakter material namun juga non material yaitu berupa kebahagiaan dan bertambah manfaat keilmuannya.

Pendidikan adalah aktifitas yang dilakukan secara sadar dan terencana serta tersusun rapi untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan yang kokoh, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan IQ dan EQ, akhlak mulia sesuai ajaran agama, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat di masa modern atau dikenal dengan istilah industri 4.0.³⁷

A. Ta'lim Dalam Q. S Al-Baqarah 31

Konsep Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) dalam QS. Al-Baqarah: 31 Menurut Tafsir Al-Munir Pendidikan Islam (Ta'lim) dan Implikasinya Pada ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat beberapa penggunaan istilah "ta'lim" yang mengandung makna mengajar. Salah satu makna ta'lim yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an adalah "Ta'lim Rabbani". Ta'lim Rabbani merujuk pada proses penyampaian atau pengajaran yang berasal langsung dari Allah melalui wahyu atau ilham. At-ta'lim, dalam konteks pendidikan Islam, merupakan bagian penting dari konsep yang lebih luas yang disebut "at-tarbiyah al-aqliyah". At-tarbiyah al-aqliyah

³⁷ Abd Rahman, Pendidikan Islam di Era Industri 4.0, hlm. 15.

mengacu pada pendidikan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir yang berkaitan dengan domain kognitif. Pengajaran yang diungkapkan dalam tafsir Al-Munir memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam³⁸. Menurut tafsir ini, pengajaran tersebut menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dan pemahaman yang benar dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dalam konteks pendidikan Islam, Ta'lim Rabbani menekankan bahwa pengetahuan agama yang benar harus berasal dari sumber yang otentik, yaitu wahyu Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 31).

Tafsir Al-Munir QS. Al-Baqarah:31 Allah SWT menguji para malaikat untuk menunjukkan ketidakmampuan mereka dan menghilangkan anggapan bahwa mereka lebih pantas menjadi khalifah daripada manusia yang Allah pilih. Ujian ini dilakukan setelah Allah mengajarkan Nabi Adam tentang nama-nama benda materi

³⁸ Fatma Ayu Winata dkk., "Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) dalam QS. Al-Baqarah:31 menurut Tafsir Al-Munir," INNOVATIVE: Journal of Social Science Research 3, no. 4 (2023): hal 99-102

di dunia ini, seperti tumbuhan, benda mati, manusia, dan hewan. Allah memperlihatkan beberapa benda dengan nama-nama tersebut kepada para malaikat. Hal ini terbukti dalam firman Allah yang menyatakan bahwa Allah “memperlihatkan” benda-benda tersebut kepada mereka. Kemudian Allah berfirman kepada para malaikat, "Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama benda ini jika kalian benar dalam menganggap diri kalian lebih pantas menjadi khalifah daripada manusia lain." Namun, para malaikat tidak mampu melakukannya. Mereka mengakui ketidaktahuan mereka dengan mengucapkan, "Wahai Tuhan kami, Engkau Mahasuci Kami hanya memiliki pengetahuan sebatas apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya." Dalam konteks ini, terdapat indikasi bahwa Nabi Adam lebih unggul daripada para malaikat. Allah memilih Nabi Adam dan mengajarkannya hal-hal yang tidak diketahui oleh para malaikat. Oleh karena itu, para malaikat tidak dapat menyombongkan diri atas Nabi Adam.³⁹ Allah kemudian berfirman kepada para malaikat, "Beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda yang mereka tidak mampu mengetahuinya, namun mereka telah mengakui ketidaktahuan mereka." Setelah Nabi Adam menyebutkan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat, mereka menyadari rahasia di balik penunjukan Nabi Adam dan keturunannya sebagai khalifah.

³⁹ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, Jilid 1, hlm. 235–236.

B. Ta'lim Dalam Q.S (An-Nahl 125)

Ta'lim merupakan proses pendidikan dalam Islam yang berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan sekaligus penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang metode ta'lim, salah satunya melalui Surah An-Nahl ayat 125. Ayat ini menjelaskan cara menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang bijaksana, persuasif, dan dialogis, sehingga relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Konsep Ta'lim Menurut Tiga Tokoh yaitu sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir

Menurut Ibnu Katsir, hikmah dalam ayat ini bermakna Al-Qur'an dan pemahaman agama yang benar. Ta'lim harus berlandaskan ilmu yang sah serta disampaikan dengan kelembutan. Ia menegaskan bahwa penyampaian ilmu dengan cara keras dan memaksa bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam⁴⁰.

⁴⁰ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, jilid IV, terj. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 594-595.

2. Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang ta'lim sebagai proses pembinaan akal dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Prinsip mau'izhah hasanah menunjukkan bahwa pendidik harus mengajar dengan kasih sayang, keteladanan, dan niat yang ikhlas, sehingga ilmu yang diberikan dapat membentuk akhlak peserta didik.

3. M. Quraish Shihab

Quraish Shihab menekankan pentingnya metode komunikasi dalam ta'lim. Hikmah dipahami sebagai kemampuan memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik, sedangkan mujadalah billati hiya ahsan menunjukkan bahwa dialog dan diskusi yang santun merupakan bagian penting dari proses pendidikan⁴¹.

Berdasarkan pandangan ketiga tokoh tersebut, ta'lim dalam Surah An-Nahl ayat 125 menuntut pendidik untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami metode penyampaian yang tepat. Pendidikan Islam idealnya bersifat humanis, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak, sejalan dengan tuntutan pendidikan modern.

Ta'lim dalam Surah An-Nahl ayat 125 menurut para ulama menekankan pentingnya metode pendidikan yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan dialogis. Pandangan Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Al-Ghazali, dan Quraish Shihab menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan ilmu dan akhlak secara seimbang. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan bijaksana.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 386.

C. Ta'lim Dalam Q. S (Al-Alaq 1-5)

Makna Ta'lim dalam Surah Al-'Alaq Ayat 1–5 Kata 'allama (mengajar) dalam ayat keempat dan kelima menegaskan bahwa Allah adalah pendidik pertama dan utama bagi manusia. Ta'lim dalam ayat ini tidak hanya bermakna aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga proses transformasi pengetahuan dari ketidaktahuan menuju pemahaman. Perintah iqra' menunjukkan bahwa ta'lim dimulai dari aktivitas intelektual, sedangkan penyebutan qalam (pena) menegaskan pentingnya media, metode, dan sarana dalam proses pendidikan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ سَمِ بِاِِقْرًا

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"

كُرْمُ الْاِ وَرَبُّكَ اِقْرًا

"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia."

لَقَلَمٍ بِاِ عَمَّ الَّذِي

"Yang mengajar (manusia) dengan pena."

لَقَلَمٍ بِاِ عَمَّ الَّذِي

"Yang mengajar (manusia) dengan pena."

يَعْلَمُ لَمْ مَانَ نُسَا الْاِ عَمَّ

"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Prinsip-Prinsip Ta‘lim dalam Surah Al-‘Alaq Ayat 1–5 :

1. Ta‘lim Berbasis Tauhid

Perintah membaca harus dilakukan “atas nama Tuhan”. Ini menunjukkan bahwa ta‘lim dalam Islam harus berlandaskan nilai ketuhanan, sehingga ilmu tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan spiritual.

2. Ta‘lim sebagai Proses Bertahap

Penciptaan manusia dari ‘alaq menggambarkan proses perkembangan. Hal ini mengandung makna bahwa ta‘lim juga harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik.

3. Ta‘lim melalui Media dan Metode

Penyebutan qalam menegaskan pentingnya alat bantu dan metode dalam pendidikan. Dalam konteks modern, ini relevan dengan penggunaan teknologi dan berbagai media pembelajaran.

4. Ta‘lim sebagai Pemberdayaan Manusia

Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, menunjukkan bahwa ta‘lim bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan dan mengangkat derajat kemanusiaan.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu dan kedudukan tinggi orang berilmu dalam Islam. Ilmu menjadi sarana utama untuk mengenal Allah dan menjalankan perintah-Nya.

Imam Al-Ghazali memandang wahyu pertama ini sebagai bukti bahwa pendidikan dan ilmu adalah jalan utama menuju kesempurnaan manusia, asalkan ilmu tersebut diamalkan dan membentuk akhlak. Sementara itu, menurut M. Quraish Shihab menekankan bahwa perintah membaca dalam ayat ini bersifat universal, mencakup membaca teks, alam, dan realitas sosial, sehingga ta‘lim bersifat luas dan kontekstual.

B. Konsep Tarbiyah Dalam Al-Qur'an (Q.S. Ali 'Imran: 79, Al-Isra': 24, Dan Al-Baqarah: 276)

Tarbiyah dalam Islam bermakna proses pendidikan dan pembinaan yang berkesinambungan, bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik jasmani, akal, maupun ruhani.⁴² Al-Qur'an memberikan dasar konseptual tarbiyah melalui berbagai ayat yang menekankan pembinaan keimanan, akhlak, dan kehidupan sosial. Di antara ayat yang mencerminkan konsep tarbiyah adalah Q.S. Ali 'Imran: 79, Al-Isra': 24, dan Al-Baqarah: 276.

a. Konsep Tarbiyah dalam Q.S. Ali 'Imran: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya!" (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 79).

Ayat ini menegaskan konsep tarbiyah yang berorientasi pada pembentukan pribadi rabbani, yaitu manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Tarbiyah tidak berhenti pada penguasaan

⁴² Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 45.

ilmu, tetapi harus melahirkan pendidik dan peserta didik yang menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Nilai tarbiyah yang terdapat di dalam Q.S Ali Imran : 79 yaitu Pendidikan berbasis ketauhidan, Keseimbangan antara belajar dan mengajar, Pembentukan karakter rabbani

b. Konsep Tarbiyah dalam Q.S. Al-Isra': 24

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."(QS. Al-Isra' 17: Ayat 24).

Kata rabbayani berasal dari akar kata tarbiyah, yang menunjukkan bahwa pendidikan hakiki adalah proses pengasuhan penuh kasih sayang. Ayat ini menegaskan bahwa tarbiyah bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembinaan emosional, moral, dan spiritual.

Nilai tarbiyah yang terdapat dalam ayat ini adalah pendidikan berbasis kasih sayang, keteladanan dalam keluarga, serta peran orang tua sebagai pendidik utama

c. Konsep Tarbiyah dalam Q.S. Al-Baqarah: 276

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 276)

Ayat ini menunjukkan bahwa tarbiyah juga mencakup pembinaan aspek sosial dan ekonomi. Allah “menyuburkan” sedekah, yang mengandung makna pendidikan tentang kepedulian, keadilan, dan solidaritas sosial. Tarbiyah dalam ayat ini menanamkan nilai moral dalam praktik kehidupan bermasyarakat.

Nilai tarbiyah yang terdapat pada ayat ini yaitu Pendidikan akhlak sosial dan ekonomi, Penanaman nilai keadilan dan empati, dan pembiasaan perilaku terpuji melalui amal nyata.

d. Integrasi Konsep Tarbiyah dari Q.S Ali Imran: 79, Al Isra’: 24, dan Albaqarah: 276.

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa tarbiyah dalam Islam bersifat holistik Ali ‘Imran: 79 Tarbiyah Intelektual Dan Spiritual (Rabbani), Al-Isra’:24 Tarbiyah Emosional Dan Keluarga, Dan Al-Baqarah: 276 Tarbiyah Sosial Dan Moral.

Konsep tarbiyah dalam Q.S. Ali ‘Imran: 79, Al-Isra’: 24, dan Al-Baqarah : 276 menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembinaan yang menyeluruh dan berkesinambungan. Tarbiyah bertujuan melahirkan manusia rabbani yang berilmu, berakhlak, penuh kasih sayang, serta memiliki kepedulian sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

C. Ta'dīb (Pendidikan Adab dan Akhlak) dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah: 83, Al-Isrā': 24, dan An-Nahl: 125)

Ta'dīb merupakan konsep pendidikan yang menekankan pembentukan adab, akhlak, dan kepribadian mulia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu (ta'lim) dan pengembangan potensi (tarbiyah), tetapi juga pada penanaman nilai etika dan kesantunan dalam kehidupan.⁴³ Al-Qur'an memberikan landasan kuat bagi konsep ta'dīb melalui berbagai ayat, di antaranya Q.S. Al-Baqarah: 83, Al-Isrā': 24, dan An-Nahl: 125.

a. Ta'dīb dalam Q.S. Al-Baqarah: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

"Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang."

Ayat ini memuat prinsip-prinsip adab sosial dan moral yang menjadi inti ta'dīb. Pendidikan adab dalam ayat ini mencakup hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan

⁴³ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, hlm. 45.

horizontal kepada sesama manusia. Perintah berkata baik (qaulan hasanan) menunjukkan bahwa adab berbahasa dan etika komunikasi merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Nilai ta'dīb yang terdapat dalam ayat ini yaitu Tauhid sebagai dasar akhlak, Adab kepada orang tua dan sesama dan Etika komunikasi dan tanggung jawab sosial.

b. Ta'dīb dalam Q.S. Al-Isrā': 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, sayangilah mereka sebagaimana mereka telah mendidiku ketika aku kecil.

Ayat ini menekankan pendidikan adab dalam konteks keluarga. Kerendahan hati, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang tua merupakan bentuk ta'dīb yang bersifat emosional dan moral. Pendidikan adab dalam keluarga menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian anak sebelum memasuki pendidikan formal.

Nilai ta'dīb yang terdapat dalam ayat ini yaitu Adab kepada orang tua, Kasih sayang dan empati serta Pendidikan melalui keteladanan.

C. Ta'dīb dalam Q.S. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”

Ayat ini menunjukkan bahwa ta'dīb juga tercermin dalam metode penyampaian ilmu dan kebenaran. Hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang santun merupakan adab dalam berdakwah dan mendidik. Pendidikan yang mengabaikan adab berpotensi melahirkan sikap keras dan intoleran. Nilai ta'dīb yang terdapat dalam ayat ini yaitu Etika komunikasi dan dialog Sikap bijaksana dan santun, serta Pendidikan yang humanis.

d. Integrasi Konsep Ta'dīb dalam Pendidikan Islam

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa ta'dīb mencakup adab kepada Allah, adab kepada orang tua, dan adab kepada sesama manusia. Pendidikan adab tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan yang bijaksana.

Konsep ta'dīb dalam Q.S. Al-Baqarah: 83, Al-Isrā': 24, dan An-Nahl: 125 menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan adab dan akhlak mulia. Pendidikan adab mencakup etika beragama, etika keluarga, dan etika sosial.

MEDIA PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia di berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam era global yang ditandai oleh transformasi media dan perkembangan teknologi informasi, pemanfaatan media dalam proses pendidikan telah menjadi fokus utama berbagai stakeholder pendidikan baik di dunia maupun di Indonesia. Meskipun banyak studi telah meneliti efektivitas alat dan media pembelajaran modern dalam konteks sekolah dan pendidikan formal, masih terdapat kelemahan dalam pendekatan yang belum banyak menggali basis nilai spiritual dan atribusi religius dari sumber ajaran utama Islam yaitu Al-Qur'an. Temuan empiris dari observasi awal di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran seringkali diadopsi tanpa landasan teologis yang kuat, sehingga berpotensi mengurangi kedalaman pemaknaan terhadap proses pendidikan Islam itu sendiri (mis. media interaktif masih dominan berbasis sekuler dan teknologi semata)⁴⁴.

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. tidak hanya memuat hukum dan akidah, tetapi juga berbagai nilai pendidikan dan metode penyampaian ilmu yang implisit maupun eksplisit. Beberapa ayat secara khusus menyinggung perintah membaca, mengajar, serta peran alat dalam penyampaian ilmu, seperti perintah "Iqra'" dalam Q.S. Al-Alaq 1-5 yang mengawali wahyu sebagai

⁴⁴ Widia Wahana Sari et al., "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 02 (2023): 82–92.

panggilan untuk membaca dan belajar⁴⁵, serta narasi pemilihan nama malaikat bagi Nabi Adam dalam Q.S. Al-Baqarah 31 yang mengandung *unsur pengajaran dan pembelajaran* tentang nama-nama sebagai media pengenalan terhadap ciptaan; bahkan prinsip tata cara berdakwah dan edukasi yang ringan dan hikmah. Dalam Q.S. An-Nahl 125 turut menggambarkan pendekatan pendidikan yang komunikatif sesuai konteks peserta belajar. Beberapa studi tafsir Al-Qur'an telah mengkaji nilai media pendidikan dari perspektif kontemporer dan digital, namun masih banyak yang belum memetakan makna ayat-ayat spesifik tersebut dalam konteks media pendidikan zaman kini, terutama dalam kajian kualitatif yang mendalam dan kontekstual berbasis pengalaman guru dan pelajar⁴⁶.

A. Q.S Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

﴿٣١﴾

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Media pembelajaran visual merupakan seperangkat sarana penyampai pesan yang berfungsi membantu proses pembelajaran melalui rangsangan indera penglihatan tanpa melibatkan unsur suara. Jenis media

⁴⁵ Wely Dozan, “TAFSIR AYAT-AYAT PENDIDIKAN Nilai-Nilai Pendidikan QS Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab),” *TA’LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 153–69.

⁴⁶ Muhammad Sufyan As-Tsauri, Hafid Hafid, and Ilham Faisal Abduh, “Educational Media Perspectives of the Qur’an and Hadith: Its Development in the Digital Era,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 2, no. 1 (2022): 16–36.

ini menitikberatkan pada kejelasan bentuk, gambar, atau representasi visual lain yang mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami objek secara konkret. Jika dikaitkan dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 31, Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama berbagai benda di bumi, kemudian memerintahkan malaikat untuk menyebutkannya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Nabi Adam a.s. memperoleh gambaran jelas mengenai wujud, bentuk, dan karakteristik setiap benda sebelum ia mampu menyebutkan nama-namanya dengan benar⁴⁷.

Gambaran dalam ayat tersebut memberikan pesan bahwa proses pengenalan konsep dan objek dalam pendidikan idealnya diawali dengan visualisasi yang konkret, karena visualisasi membantu memperkuat hubungan antara nama dan bentuk suatu objek. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Selamat Pasaribu (2022) menegaskan hal ini. Mereka menyimpulkan bahwa tafsir ayat tersebut menegaskan relevansi penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran, yaitu media yang menyajikan bentuk objek secara nyata sekaligus disertai penyebutan nama objek tersebut⁴⁸. Melalui penggabungan antara visual (bentuk) dan verbal (nama), media pembelajaran menjadi lebih efektif, karena keduanya saling melengkapi dalam memperkuat pemahaman peserta didik. Temuan ini semakin menegaskan bahwa penyajian informasi melalui media visual

⁴⁷ Ahmad Hufron, "PENGEMBANGAN MEDIA PEEMBELAJARAN (Kajian Tafsir Dan Hadits Tarbawi)," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2021): 156–73.

⁴⁸ Gunawan Gunawan and Selamat Pasaribu, "Alat Dan Media Pembelajaran Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022): 86–106.

bahkan yang diperkaya dengan unsur audio merupakan pendekatan yang selaras dengan prinsip pendidikan yang dicontohkan dalam ayat tersebut.

Ahmad Izzan dan Neni Nuraeni (2023) juga menegaskan bahwa beragamnya jenis media pembelajaran baik media audio, media visual, maupun media audiovisual memberikan ruang bagi guru untuk memilih dan memadukan media sesuai kebutuhan pembelajaran. Keragaman ini memungkinkan proses belajar berlangsung lebih dinamis, variatif, dan tidak monoton. Penggunaan media yang berbeda pada setiap pertemuan mendorong suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga peserta didik tidak mudah mengalami kejenuhan. Dengan demikian, pilihan media yang tepat tidak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa⁴⁹.

B. Q.S Al-Alaq ayat 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: ” Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat-ayat ini menekankan tiga aspek utama pendidikan: (1) perintah membaca (iqra’), (2) pengakuan terhadap sumber ilmu dari Allah, dan (3)

⁴⁹ Ahmad Izzan and Neni Nuraeni, “Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 31,” *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 54–60.

pentingnya alat/media dalam proses pembelajaran, sebagaimana disebut dalam ayat ke-4: “*Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (pena)*”.

Istilah qalam tidak hanya berarti pena fisik, tetapi juga melambangkan seluruh instrumen teknologi dan media yang berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu. Dalam konteks modern, hal ini dapat diartikan sebagai media digital, platform pembelajaran daring, dan alat bantu visual yang menunjang proses pendidikan Islam⁵⁰.

Perintah “membaca” yang diulang dua kali dalam ayat tersebut menunjukkan kuatnya penegasan Allah SWT kepada Rasulullah SAW, kemudian kepada seluruh umat manusia. Aktivitas membaca menjadi sarana paling mendasar dalam proses belajar serta menjadi pintu utama bagi lahirnya pengetahuan. Secara etimologis, membaca dipahami sebagai kemampuan mengenali dan memahami huruf atau teks tertulis. Namun secara terminologis, konsep membaca memiliki makna yang jauh lebih luas, yaitu membaca realitas kehidupan dan fenomena alam semesta (*ayatul-kaun*) sebagai bentuk pencarian ilmu.

Penyebutan kata *kalam* dalam rangkaian ayat tersebut semakin mempertegas makna esensial dari membaca, yakni sebagai alat utama dalam proses pendidikan. Bahkan dalam surah Al-Qalam salah satu surah awal yang diturunkan Allah SWT bersumpah dengan “kalam”, penanda betapa agungnya alat ini dalam dunia ilmu pengetahuan. Melalui kalam, pengetahuan dapat diwariskan dari satu individu kepada individu lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan dari satu peradaban ke

⁵⁰ Elsa Fikry Nurcahya et al., “The Balance of Intellectuality and Spirituality in Islamic Education: A Pedagogical Interpretation Study of QS Al-‘Alaq Verses 1-5 and QS Az-Zumar Verse 9,” *Spiritus: Religious Studies and Education Journal* 2, no. 3 (2024): 129–33.

peradaban lain. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa membaca, menulis, dan proses transfer ilmu merupakan fondasi peradaban manusia dan inti dari pendidikan dalam Islam⁵¹.

C. Q.S An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:” Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran harus memperhatikan kualitas pesan yang disampaikan, terutama agar pesan tersebut bernilai positif, edukatif, dan disampaikan dengan bahasa yang santun. Bahasa yang baik menjadi sarana penting untuk mengomunikasikan materi secara jelas dan membangun suasana belajar yang menghargai peserta didik. Bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat atau bantahan, pendidik tetap dituntut untuk memberikan penjelasan secara logis dan argumentatif sehingga peserta didik mampu memahami materi tanpa merasa tersudut. Dengan demikian, media utama dalam penyampaian pesan pada konteks ayat tersebut adalah bahasa lisan, yang berfungsi sebagai jembatan

⁵¹ Ahmad Islahud Daroini, “Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab Skripsi,” *Skripsi* 53, no. 9 (2013): 89–99.

komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam proses transfer ilmu⁵².

D. Q.S At-Taubah ayat 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفِصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Jika mereka bertobat, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.”

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa berbagai perumpamaan yang digunakan Al-Qur’an tentang manfaat ilmu dan gambaran orang yang taat beribadah merupakan bentuk pendidikan yang mengajarkan cara memahami kehidupan dengan perspektif keimanan dan pengetahuan. Perumpamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian nilai, tetapi juga sebagai metode penyadaran yang mudah ditangkap oleh pendengaran dan pemahaman manusia.

Secara tersirat, penjelasan Quraish Shihab menunjukkan bahwa media audio memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif, sedangkan media visual juga dapat digunakan sebagai penunjang pemahaman melalui gambaran dan simbol yang memperjelas makna. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa

⁵² Muhammad Latif and Fadriati, “Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadist,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6 (2023): 3340–48.

media audio dan visual sama-sama relevan sebagai sarana pembelajaran yang membantu peserta didik memahami pesan secara utuh⁵³.

Media pembelajaran audio merupakan jenis media yang menyampaikan informasi melalui suara, baik yang berasal dari manusia maupun dari alat nonmanusia. Media ini berfungsi menyalurkan pesan secara auditif sehingga peserta didik menerima materi melalui pendengaran. Dalil yang berkaitan dengan penggunaan suara sebagai sarana penyampaian pesan dapat ditelusuri melalui perintah-perintah seperti *membaca*, *menjelaskan*, atau *menceritakan*, yang semuanya menunjukkan pentingnya komunikasi verbal dalam proses pendidikan.

⁵³ Gunawan and Pasaribu, "Alat Dan Media Pembelajaran Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah."

ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar bagi Kebutuhan hidup manusia yang diturunkan untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada Umat manusia, dimana hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al- Baqarah ayat 185.(Abnisa, 2023a) Terdapat penelitian yang menjelaskan bahwa kaitannya dengan ilmu Pengetahuan, tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an merupakan peletak dasar kemajuan ilmu Pengetahuan dan teknologi.(Abnisa, 2022) Penelitian yang mendalam dan serius, umat manusia tidak akan mampu menemukannya. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an Merupakan peletak dasar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.(Abnisa, 2022) Namun Tanpa adanya kegiatan berpikir dan penelitian yang mendalam dan serius, umat manusia tidak Akan mampu menemukannya. Seiring dengan kegiatan berpikir ini manusia dituntut untuk Memiliki kesadaran, dimana dalam prakteknya kesadaran itu terwujud melalui keteguhan Sikap. Hal ini tentu saja sangat relevan dengan karakteristik al-Qur'an yang senantiasa Mengakhiri ayat-ayat sainsnya dengan kata-kata *afalâ ta'qilûn*, *afalâ tadzakkarûn*, *afalâ Tatafakkarûn*, dan yang semacamnya.(Pratama & Azis, 2023) Islam mengakui bahwa akal adalah salah satu alat atau sarana penting bagi manusia. Di samping sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan yang amat diperlukan manusia dalam kehidupan, akal merupakan salah satu persyaratan mutlak bagi adanya agama yang dibebankan kepada manusia. Al-Qur'an menyuruh manusia menggunakan akal pikirannya, karena akal

adalah merupakan salah satu dari perangkat anugerah (hidayah) yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Istilah inovasi adalah hasil dari ilmu pengetahuan. Dari perspektif budaya, teknologi adalah bagian dari budaya karena mempraktekkan pengetahuan. Alquran menggunakan contoh-contoh dari kosmologi, fisika, biologi, kedokteran, dan bidang lainnya sebagai contoh kekuasaan Tuhan untuk diperhatikan manusia. Alquran sangat menekankan pentingnya membaca dan merenungkan fenomena alam (Fakhri, 2010). Setiap aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh kemajuan teknologi ini, yang berdampak pada perkembangan teknologi saat ini di seluruh dunia. Bidang pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang terkena dampaknya. Teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemudahan semua kegiatan pendidikan di bidang pendidikan.

Teknologi pendidikan ini berpotensi untuk meningkatkan proses belajar mengajar dan juga dapat dipandang sebagai pelengkap kegiatan belajar mengajar. Dengan hadirnya inovasi dalam pengalaman pendidikan diyakini akan berdampak positif baik bagi guru maupun siswa (Salsabila, 2022). Bagaimanapun, pada dasarnya pergantian peristiwa yang sedang berlangsung dan kemajuan teknologi benar-benar membuat dunia pelatihan jauh lebih bergejolak. Secara khusus, orang dewasa dan remaja menggunakan teknologi dengan cara yang tidak pantas. Bukan lebih banyak keuntungan, tetapi lebih banyak kerugian. Salah satu dampak negatif teknologi adalah kejahatan online, game online, dan lain sebagainya, menurut penulis yang mengutip beberapa jurnal ilmiah. Pornografi, perjudian, penipuan, dan kekerasan adalah beberapa efek negatif dari teknologi modern, seperti yang penulis kutip dari jurnal ilmiah. Banyak tayangan pornografi, perjudian, penipuan, dan kekerasan

disiarkan melalui Berbagai perangkat TIK seperti televisi dan internet, yang dengan cepat ditiru oleh penonton.

A. Peran dan Manfaat Teknologi dalam Pendidikan Islam

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam yang pertama adalah Penyediaan fasilitas yang berkualitas baik bagi guru maupun siswa.⁵⁴Fungsi kedua dari Teknologi adalah untuk menghadapi dan membantu pendidik dan siswa dalam Menyelesaikan masalah pembelajaran. Teknologi dapat membantu para pendidik menjadi Lebih efektif dalam kegiatan belajar mengajarnya, yang merupakan fungsi ketiganya. Fungsi Teknologi yang keempat adalah mampu membawa kemajuan dalam Pendidikan Agama Islam (Salsabila, et.al., 2022).Manfaat perkembangan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam yang pertama Adalah teknologi dapat membantu peserta didik dan pendidik dalam melakukan kegiatan Pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Dunia Pendidikan dapat menemukan inovasi terbaru berkat kemajuan teknologi.Diharapkan siswa Lebih mudah menerima materi pembelajaran karena tidak hanya menarik tetapi juga Menghasilkan materi yang mudah dipahami melalui pemanfaatan teknologi.Selain itu, pendidik dapat menggunakan teknologi pendidikan untuk memberikan Instruksi satu pintu kepada siswanya, mengurangi kemungkinan kesalahpahaman yang Terjadi selama penyampaian materi atau informasi. Dengan inovasi, materi atau informasi Yang diperoleh juga dapat lebih cepat diketahui oleh siswa. Selain itu, siswa dan guru samasama dapat memperoleh manfaat dari

¹ IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies Vol. 4, 1 (January-June, 2023): 17-24

kemampuan beradaptasi yang ditawarkan oleh Penggunaan teknologi di kelas (Salsabila, et.al., 2022).Banyak petunjuk, penjelasan, saran, sindiran, dan lainnya di dalam Al-Qur'an yang Mengaitkan ajaran Islam dengan sains dan teknologi. Ini pada dasarnya sangat Terkonsentrasi atau sangat kental. Muslim memegang keyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang sempurna. Kitab Allah yang dikenal dengan Al-Qur'an memuat petunjuk dan Pedoman yang komprehensif untuk mempelajari seluruh kehidupan manusia guna mencapai Kebahagiaan sejati dan abadi. Selain itu, terdapat ayat-ayat dalam Al-Quran yang dapat Dijadikan pedoman, meskipun hanya sebagai garis besar, bagi kemajuan ilmu pengetahuan (teknologi) dan keimanan untuk kepentingan umat manusia (Budiman, 2017)).Alhasil, keunggulan teknologi ini menjadi sangat penting, khususnya bagi dunia Pendidikan, karena dapat mempermudah pembelajaran baik bagi siswa maupun guru. Akibatnya, Alquran sendiri memerintahkan manusia untuk berpikir dan melakukan penelitian Agar kita dapat mengembangkan berbagai teknologi melalu ilmu pengetahuan.

1. Hubungan QS. Ali Imran: 190-191 Dengan Pendidikan

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terdapat tiga daya ruhani, sebagaimana dijelaskan al-Qur'an, yang menjadi Sarana untuk memahami suatu kebenaran,yaitu pikiran (al-fikr), akal (al-'aql) dan Hati nurani (al-qalb al-af'idah).Ketiga daya ini digunakan al-Qur'an dalam konteks Dan kapasitas berbeda, tetapi saling melengkapi dan dapat menyatu kearah Transendensi.Dalam kaitan akal

sebagai daya ruhani, akal ini agar digunakan dengan tujuan Meningkatkan iman dan ketakwaan. Hal ini dikarenakan melalui akal, manusia Mampu berpikir dan merenungkan segala gejala dialam raya serta dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari Allah SWT yang terdapat di alam raya. Al-Maraghi Menafsirkan bahwa ulul albâb adalah orang-orang yang mampu menggunakan Pikiran, mengambil faidah dan hidayah darinya, menggambarkan keagungan karunia dalam segala sikap dan perbuatan manusia, sehingga mereka mampu berdiri, Duduk, berjalan, berbaring dan lain sebagainya. Kata al-fikr merupakan salah satu alat untuk memahami dan memikirkan berbagai fenomena yang dihadapi oleh manusia, yang terdapat dalam jiwa manusia itu sendiri sebagai makhluk Allah SWT yang tertinggi kedudukannya dibandingkan Dengan makhluk lain, karena dengan itu manusia mampu merenungi berbagai masalah yang sedang dihadapi dan akan ditemukan dalam kehidupan. Akal manusia Mampu bermutu, berkarya dan berbudaya untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan ini. Dalam kaitan dengan pendidikan Islam, ayat ini menunjukkan bahwa salah Satu proses pendidikan dilaksanakan pada dimensi akal manusia, karena akal ini Adalah daya ruhani untuk menyerap kebenaran dan ilmu pengetahuan yang Objektif. Merujuk pada QS. Ali Imran: 190-191, menegaskan bahwa peran akal Manusia sebagai dzikir dalam semua keadaan dan berpikir dengan akal. Kedua aktivitas ini akan bermuara kepada ilmu, karena ilmu untuk kecerdasan akal manusia. Manusia berilmu tidak pernah menyerah dan dapat menerima pendapat orang lain. Jika salah maka wajib memperbaiki. Hal ini dimaksudkan menuju kesempurnaan Akal dan yang dimaksud dengan istilah kecerdasan spiritual (spiritual quotient). Dalam kandungan ayat QS. Ali Imran: 190-191, Allah SWT menjelaskan bahwa Salah satu fungsi akal

adalah sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan sebagai Kebenaran objektif, selain Allah SWT juga menciptakan indera dan al-qalb untuk Dapat memperoleh pengetahuan. Peran pendidikan diperlukan agar dapat berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan tersebut, disamping sebagai proses perkembangan akal, namun juga agar akal tersebut dapat berkembang dan Memperoleh pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Di dalam QS. Ali Imran 190, kata *al-bâb* adalah jamak dari *lubb*, yang berarti Saripati sesuatu. Kacang, sebagai contoh, memiliki kulit yang menutupi isi. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul albâba* adalah orang-orang yang memiliki akal murni, tidak Diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam Berpikir, yang merenungkan tentang fenomena alam raya sehingga mampu sampai Kepada yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Pendidikan akal, menurut QS. Ali Imran: 190, sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan dalam penjelasan ayat diatas bahwa terdapat tanda kekuasaan Allah SWT di alam ini dan manusia diperintahkan untuk menggunakan akal agar Mengetahui tanda-tanda tersebut. Di dalam al-Qur'an tidak lebih dari 300 kali Allah SWT memperingatkan manusia untuk menggunakan akal dalam memperhatikan alam semesta⁵⁵. Kecerdasan akal adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan lainnya. Pendidikan akal, sebagaimana uraian penjelasan QS. Ali Imran: 190 diatas, dapat melahirkan akal yang sempurna menurut ukuran ilmu dan takwa. Melalui pendidikan akal, manusia diharapkan mencapai tingkat

⁵⁵ Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, penjelasan QS Ali Imran 190–191; Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an.

perkembangan optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berdzikir.

2. Surah Yunus ayat 101

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خَلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

“ perhatikanlah apa yang ada dilangit dan dibumi, tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan para Rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman” (Q.S. Yunus: 101).

Menurut tafsir ibn Katsir, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk merenungkan nikmat Allah dan ciptaan yang Dia jadikan di langit dan di bumi dari ayat-ayat penting bagi orang-orang yang berakal. Memperbaiki dan menggerakkan bintang, matahari, bulan, siang dan malam, dan silih bergantinya keduanya dengan cara menyisipkan yang satu ke yang lain untuk membuat yang satu panjang dan yang satu pendek, lalu memendekkan yang satu dan memanjangkan yang lain untuk menjadikan langit luas, indah, dan hiasan adalah komponen yang membentuk langit. Apa yang Allah turunkan darinya berupa hujan menghidupkan kembali bumi yang telah mati, memunculkan pepohonan, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, bungabunga, dan berbagai jenis tumbuh-tumbuhan lainnya. Apa yang Allah ciptakan untuknya dari berbagai bintang dalam bentuk, warna, dan manfaat langit, Allah ciptakan di atas gunung, sungai, hutan, kota, dan gurun. Terlepas dari kenyataan bahwa Allah menciptakan laut dalam bentuk keajaiban dan ombak, ia tunduk dan jinak bagi mereka yang mengaranginya, membawa perahunya, dan menjalankannya dengan lembut. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan tidak ada Tuhan selain Dia (Abdurrahman, 2003). Baiquni

dalam Fakhri (2020) memahami bahwa ketika dia menggunakan kata "unzhuru" (memperhatikan), dia tidak hanya memperhatikan tanpa berpikir tetapi juga memperhatikan kebesaran Allah SWT dan pentingnya fenomena alam yang diamati. Kita akan belajar sesuatu yang baru dengan mengamati diri kita sendiri sebagai manusia. Alhasil, kita bisa menarik kesimpulan bahwa agar teknologi bisa maju, kita manusia membutuhkan sesuatu yang disebut sains. Ilmu ini akan mengantarkan kita pada pribadi-pribadi yang cerdas dan berkompeten. Menurut ayat yang dikutip di atas, Allah SWT menjelaskan bahwa sebagai hamba-Nya, kita hanya mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah di langit dan di bumi untuk dipelajari manusia. karena Alquran mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang jauh lebih banyak daripada yang pernah dipelajari manusia. kekuasaan Allah di langit dan di bumi untuk dipelajari manusia.⁵⁶ karena Alquran mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi yang jauh lebih banyak daripada yang pernah dipelajari manusia.

3. Surah al-Anbiya` ayat 80-81

وَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ ۖ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ أَبِيِّ وَقَوْمِي إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ

“ dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, Gunamemelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang Tiupannya yang berhembus dengan

⁵⁶ Ath-Thabari, Jami' al-Bayan, tafsir QS Yunus 101; Ibnu Katsir, penekanan makna “انظروا” sebagai perintah observasi ilmiah.

perintahnya ke negeri yang Kami telah Memberkatinya. Dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu” (Q.S. al-Anbiya` :80-81).

Nabi Dawud disebutkan dalam ayat ini sebagai. Allah SWT telah memberi tahu. Tentang perakitan pelindung besi yang bisa dipakai dalam pertarungan. Alhasil, ia diberi Petunjuk cara membuatnya; dia belajar keterampilan baru; Dia adalah seorang ahli di Bidang teknologi. Nabi Sulaiman melakukan hal yang sama. Ayat ini mengatakan bahwa Allah SWT memberitahunya. Mengenai penggunaan tenaga angin agar dia dapat Dengan cepat melakukan perjalanan ke negara-negara terdekat sesuai keinginannya, Bertindak seolah-olah dia dapat mengendalikan angin. Dia mendapat teknologi Pengendalian angin sebagai hasilnya (Marlina, 2017). Menurut As-Suyuti & Al-Mahalli (2016) dalam terjemahan kitab tafsir Jalalain, jika *Linhshinakum* dibaca, maka Dhamir kembali kepada Allah, yaitu agar Kami menjagamu (Dan Kami ajarkan kepada Daud membuat baju perang). Baju besi adalah pakaian yang Terbuat dari besi. Dia adalah orang pertama yang menciptakannya. Dulu hanya berupa Plat besi (untuk kalian), khusus untuk sekelompok orang. Selain itu, jika *Lituhshinahum* Dibaca, Dhamir kembali ke baju besinya, dengan demikian melindungi Anda. Jika Anda Membaca *Liyuhshinakum*, Dhamir kembali ke Nabi Daud, mungkin agar dia bisa Menjaga Anda dari musuh Anda selama perang. Maka wahai penduduk Mekkah, Bersyukurlah kepada-Ku atas karunia-Ku, yaitu beriman kepada Rasulullah. Ini adalah Cara saya mengucapkan terima kasih untuk itu. Semua itu sesuai dengan wasiat Nabi Sulaiman yang berhembus dengan Perintahnya ke negeri yang telah Kami berkahi kepadanya, yaitu negeri Syam. (Dan) Kami telah menundukkan Sulaiman dengan angin yang sangat kencang, yang disebut Sebagai Rukha-an di ayat lain.) Dan

Kami Maha Mengetahui Segalanya), antara lain, Wahyu Allah Sulaiman akan memotivasi dia untuk tunduk kepada Tuhannya. Inilah yang Allah lakukan sesuai dengan ilmu-Nya—Dia mengetahui segalanya. Menurut ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Daud bagaimana membuat Pakaian pelindung yang bisa digunakan dalam pertempuran. Kita bisa melihat Perkembangan baju zirah yang dirancang khusus untuk para prajurit dalam pertempuran Yang mereka hadapi, baik berupa peci besi, rompi antipeluru, dan lain sebagainya Inilah perkembangan teknologi yang telah Allah berikan selama berabad-abad dari Pelajaran yang Dia berikan. Diajarkan Nabi Daud. ⁵⁷Mengajar nabi-Nya, dan kita juga tahu Bahwa nabi Sulaiman bepergian ke negara lain di atas permadani. Dia memiliki Permadani yang sama sekali berbeda. Dia memiliki permadani dengan kemampuan Terbang. Secara khusus, Allah SWT memerintahkan angin untuk meniupnya agar bisa Terbang. Al-Qur'an memberikan banyak contoh kemajuan teknologi yang berhubungan Dengan angin, termasuk kincir angin, kapal layar, pembangkit listrik tenaga angin, dan Lain-lain (Mutia, 2018). Menurut kedua ayat tersebut, Allah SWT telah mengajarkan teknologi kepada Manusia jauh sebelum zaman ini, khususnya kepada para nabi Allah. Hal ini Menunjukkan adanya pendidikan teknologi dalam Alquran. Akibatnya, Allah SWT Menginstruksikan hambanya untuk mempertimbangkan sekelilingnya dan melakukan Pengamatan untuk mengembangkan teknologi baru.

⁵⁷ Ibnu Katsir, tafsir QS Al-Anbiya 80–81; Al-Qurthubi, penjelasan teknologi pembuatan baju besi Nabi Dawud serta pemanfaatan angin pada masa Nabi Sulaiman.

METODE PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembinaan kepribadian yang utuh, meliputi aspek intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pendidikan harus mampu menyentuh seluruh dimensi tersebut.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan petunjuk tentang bagaimana proses penyampaian ajaran seharusnya dilakukan. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam pembahasan metode pendidikan adalah QS. An-Nahl ayat 125. Ayat ini mengandung prinsip-prinsip komunikasi dan pembelajaran yang sangat relevan dengan dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Tulisan ini membahas tafsir QS. An-Nahl ayat 125 serta implementasinya dalam metode pendidikan Islam, khususnya metode bercerita, tanya jawab, nasihat, dan diskusi. Pembahasan ini penting untuk menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam bersifat fleksibel, humanis, dan kontekstual. QS. An-Nahl ayat 125 berbunyi:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menegaskan bahwa proses dakwah dan pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan bijaksana. Perintah “menyeru” dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada dakwah dalam arti sempit, tetapi juga mencakup aktivitas pendidikan secara luas. Oleh karena itu, ayat ini dapat dijadikan dasar normatif dalam pengembangan metode pendidikan Islam.

A. Metode Hikmah sebagai Landasan Pendidikan

Hikmah dalam QS. An-Nahl ayat 125 dimaknai sebagai kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran. Hikmah menuntut pendidik untuk memahami kondisi psikologis, intelektual, dan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan, hikmah berarti menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang rasional, argumentatif, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Metode hikmah tercermin dalam pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta pemberian contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan hikmah, proses pendidikan menjadi lebih efektif karena peserta didik merasa dihargai dan tidak dipaksa dalam menerima pembelajaran.

B. Mau‘izhah Hasanah dan Metode Nasihat

Mau‘izhah hasanah berarti nasihat atau pelajaran yang baik, yang disampaikan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Dalam pendidikan Islam, metode nasihat memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Nasihat yang baik

mampu menyentuh hati, membangkitkan kesadaran moral, dan mendorong perubahan perilaku secara sukarela.

Nasihat yang efektif bukanlah nasihat yang bersifat menghakimi atau merendahkan, melainkan nasihat yang disampaikan dengan empati dan keteladanan. Rasulullah ﷺ dikenal sebagai pendidik yang sering memberikan nasihat singkat namun mendalam, sehingga mudah dipahami dan diingat oleh para sahabat.

Dalam praktik pendidikan, metode nasihat dapat diterapkan melalui pembinaan karakter, pengarahan moral, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

C. Mujadalah Billati Hiya Ahsan: Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Bagian terakhir dari QS. An-Nahl ayat 125 menekankan pentingnya mujadalah billati hiya ahsan, yaitu berdiskusi atau berdialog dengan cara yang terbaik. Metode ini menegaskan bahwa perbedaan pendapat harus disikapi dengan sikap terbuka, santun, dan berorientasi pada pencarian kebenaran.

Dalam dunia pendidikan, mujadalah tercermin dalam metode diskusi dan tanya jawab. Metode tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya bersifat pasif, tetapi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain.

Metode diskusi dan tanya jawab yang dilandasi etika dan adab akan menciptakan suasana belajar yang demokratis dan kondusif. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai akal dan dialog sebagai sarana pencarian ilmu.

D. Metode Bercerita dalam Pendidikan Islam

Metode bercerita merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dan banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah para nabi, rasul, dan umat terdahulu disampaikan sebagai sarana pembelajaran dan pengambilan pelajaran (ibrah). Meskipun metode bercerita tidak disebutkan secara eksplisit dalam QS. An-Nahl ayat 125, metode ini termasuk dalam kategori hikmah dan mau'izhah hasanah.

Cerita memiliki daya tarik yang kuat karena mampu menggugah emosi, imajinasi, dan kesadaran moral peserta didik. Dalam pendidikan Islam, metode bercerita berfungsi untuk menanamkan nilai keteladanan, memperkuat keimanan, dan membentuk akhlak mulia. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan.

E. Relevansi QS. An-Nahl Ayat 125 dengan Pendidikan Kontemporer

Prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125 sangat relevan dengan konsep pendidikan modern. Pendekatan hikmah sejalan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mau'izhah hasanah sesuai dengan pendidikan karakter, sedangkan mujadalah billati hiya ahsan sejalan dengan pembelajaran berbasis diskusi dan berpikir kritis.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan menerapkan metode-metode tersebut, pendidikan dapat berlangsung secara humanis, dialogis, dan bermakna.

EVALUASI PENDIDIKAN

Evaluasi merupakan jantung dari keseluruhan proses pendidikan, berfungsi esensial untuk mengukur efektivitas pembelajaran, kualitas luaran (output), dan akuntabilitas kelembagaan. Dalam paradigma pendidikan konvensional, penekanan evaluasi seringkali terfokus secara sempit pada pengukuran aspek kognitif dan keterampilan teknis semata. Pendekatan ini, meskipun efisien secara administrasi, seringkali mengabaikan dimensi holistik kemanusiaan. Hal ini menjadi problematis dalam konteks pendidikan Islam, di mana tujuan utamanya adalah pembentukan insan kamil—pribadi yang utuh yang tidak hanya cerdas intelektual (kognitif) tetapi juga luhur akhlak (afektif) dan terampil dalam amal (psikomotorik). Oleh karena itu, diperlukan kerangka evaluasi yang tidak hanya berbasis pada capaian duniawi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan pertanggungjawaban universal.

Landasan filosofis evaluasi yang komprehensif ini bersumber langsung dari keyakinan teologis dalam Islam, yang mengajarkan konsep universal tentang ujian (ibtilā'), balasan (jaza'), dan pertanggungjawaban (hisāb) di hadapan Allah. Al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit menempatkan kehidupan di dunia sebagai arena pengujian yang berkelanjutan, di mana setiap amal (mitsqāl dzarratin) akan diperhitungkan dengan adil. Evaluasi pendidikan, dalam pandangan ini, adalah simulasi dan refleksi dari sistem pertanggungjawaban ilahi tersebut. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan menilai sejauh mana ilmu tersebut telah mentransformasi perilaku dan moralitas peserta didik.

Mengingat urgensi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis dan mensintesis ayat-ayat kunci Al-Qur'an yang relevan dengan konsep evaluasi. Ayat-ayat inti seperti Q.S. Al-Zalzalah [99]: 7-8 (mengenai balasan yang presisi), Q.S. Al-'Ankabūt [29]: 2-3 (mengenai keniscayaan verifikasi melalui ujian), dan Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 35 (mengenai universalitas ujian) akan dikaji secara mendalam. Selain itu, aspek operasional evaluasi, seperti prinsip keadilan (Q.S. Al-Mā'idah: 8), keberlanjutan proses (Q.S. At-Taubah: 105), dan integrasi nilai (Q.S. Al-Qasas: 77), juga akan diulas untuk merumuskan model evaluasi pendidikan Islam yang kuat secara teologis dan aplikatif secara metodologis.

A. Evaluasi sebagai Konsep Teologis: Landasan Filosofis

Tiga ayat berikut adalah landasan filosofis yang menjadikan evaluasi dalam pendidikan sebagai keniscayaan.

1. Keniscayaan Evaluasi (Ujian) - Q.S. Al-Anbiyā' [21]: 35

Evaluasi bersifat universal karena merupakan sunnatullāh dalam kehidupan manusia.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَاللَّيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (evaluasi). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.”

Kata wa nablūkum (Kami akan menguji kamu) menggarisbawahi bahwa ujian (fitnah) adalah bagian integral dari eksistensi. Dalam pendidikan, evaluasi harus dirancang untuk mengukur reaksi peserta didik terhadap kesulitan (syarr, seperti kegagalan) dan kemudahan

(khayr, seperti kesuksesan), sehingga hasil evaluasi mencerminkan kompetensi yang telah teruji secara holistik.

2. Evaluasi sebagai Proses Verifikasi (Ujian) - Q.S. Al-'Ankabūt 2-3

Ayat ini menegaskan bahwa klaim penguasaan ilmu atau iman harus diverifikasi melalui proses evaluasi yang ketat.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, agar Allah mengetahui (memverifikasi) orang-orang yang benar dan mengetahui orang-orang yang dusta.”

Evaluasi berfungsi sebagai filter (fitnah) yang membedakan penguasaan materi yang sejati (ṣadaqū) dari yang palsu (kādzibīn). Hal ini menuntut instrumen penilaian yang valid dan mampu menguji kejujuran, integritas akademik, dan kedalaman pemahaman.

3. Evaluasi sebagai Transparansi Hasil (Balasan) - Q.S. Al-Zalzalah 7-8

Ayat ini menetapkan prinsip fundamental evaluasi: kejelasan, keadilan, dan pertanggungjawaban atas setiap amal, sekecil apapun.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Prinsip mitsqāl dzarratin (seberat zarrah) menuntut presisi dan keadilan mutlak dalam penilaian. Evaluasi harus transparan (yara-hu / dia akan melihatnya) sehingga setiap usaha yang dilakukan oleh siswa dihargai.

B. Prinsip Operasional Evaluasi: Implementasi Syar'i

Landasan filosofis harus diterjemahkan ke dalam praktik evaluasi yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi nilai.

1. Prinsip Keadilan ('Adl) dalam Penilaian - Q.S. Al-Mā'idah 8

Pendidik berperan sebagai "saksi keadilan" yang tidak boleh dipengaruhi oleh sentimen pribadi atau kebencian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ ءَعَىٰ
أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan jangan sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah. (Karena) keadilan itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Evaluasi harus bebas dari bias (shanā'anu qawmin) dan diskriminasi. Prinsip ini menuntut standarisasi instrumen, objektivitas dalam pemberian skor, dan kesamaan perlakuan bagi semua peserta didik.

2. Prinsip Evaluasi Berkelanjutan (Istiqāmah) - Q.S. At-Taubah 105

Evaluasi harus mencakup penilaian proses (performance assessment) dan tidak terbatas pada hasil akhir. Teks Arab:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat ini mengukuhkan konsep evaluasi formatif dan observasi. Allah, Rasul, dan kaum Mukminin "melihat" (fasa yarallāhu 'amalukum) pekerjaan. Ini berarti kinerja, usaha, dan proses belajar harus menjadi objek penilaian yang penting, bukan hanya ujian sumatif.

3. Prinsip Integrasi Nilai (Tujuan Evaluasi) - Q.S. Al-Qasas 77

Evaluasi harus mengukur sejauh mana ilmu yang diperoleh diaplikasikan untuk mencapai tujuan spiritual (dār al-ākhirah) dan kemaslahatan umat.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِن كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat

baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”
Evaluasi harus berfokus pada aplikasi etika dan nilai. Penilaian harus mencakup aspek aḥsan (berbuat baik) dan pencegahan fasād (kerusakan). Artinya, ilmu yang dipelajari harus mendorong pada kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Syamil Cipta Media.
- Izzan, Ahmad & Fitriana, Dyna Nur. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Al-An'am Ayat 162 Tentang Kompetensi Kepribadian Guru*. *Jurnal Masagi*, 2(1), 1–8.
- NU Online. (2023). *Tafsir Surat Al-An'am Ayat 162: Menjadi Hamba yang Seutuhnya Milik Allah*. Diakses dari <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-an-am-ayat-162-menjadi-hamba-yang-seutuhnya-milik-allah-4QXTS>
- Abdurrazaq. (2012). *Fawaa'id Mustanbithah Fi Qishoti Luqman*. Semarang: Maktabah Taawun wal Irsyad.
- Al-Attas, S. M. (1995). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Qurtubi, M. A. (2000). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurtubi)*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Bahrin, A. B. (2006). *Terjemah Tafsir Ibnu Kasir Juz 21*. Salatiga: Sinar Baru Algesindo.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Faoji, A., & Budianto. (2024). Tujuan Pendidikan Dasar Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 844-860.
- Ibn Kathir, I. (2003). *Tafsir Ibn Kathir*. Darussalam Publishers.

- Khan, M. (2014). Islamic Education: Its Philosophy, Aims and Objectives. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), 203-209.
- Nasr, S. H. (2002). *Islamic Spirituality: Foundations*. Routledge.
- Ornstein, A., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues (7th ed.)*. Pearson.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.)*. Sage Publications.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Wahid, S. A. (2003). *Tafsir Al Hidayah (Jilid 1): Ayat-Ayat Aqidah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Gumati, Redmon Windu. "Manusia sebagai subjek dan objek pendidikan (analisis semantik manusia dalam filsafat pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1.2 (2020): 127-144.
- Mukaromah, Ning. "Subyek Pendidikan Perspektif Al-qur'an." *Tarbawi Jurnal Studi Pendidikan Islami* 44
- Purwanto, Yedi. "Analisis terhadap metode pendidikan menurut ajaran al-qur'an dalam membentuk karakter bangsa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 13.1
- Wati, Fatma, and Siti Kabariah. "Subjek dan objek evaluasi pendidikan di sekolah/madrasah terhadap perkembangan revolusi industri 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 1.2 (2023): 194-209.
- Arifin, Lukman, (2018). Nilai-nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidr dalam al-Quran. *Jurnal Dialektika*. 8 (1).
- Faisol, M. (2011). "Struktur Naratif Cerita Nabi Khidr dalam al-Quran" *Adabiyat*. 10 (2).

- Katsir, Ibnu. (2008). *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*. Diterjemahkan Moh Syamsi Hasan. Surabaya: Amelia.
- Tafsir, Ahmad, (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. I. Bandung: Rosdakarya.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama RI. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Katsir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Nurkholis, N. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2012). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sallis, Edward. (2002). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page.
- Abd Rahman, *Pendidikan Islam di Era Industri 4.0*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hlm. 15.
- Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 1, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 235.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 320.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 15
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 45
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 63.

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2017), hlm. 88.
- As-Tsauri, M. S., Hafid, H., & Abduh, I. F. (2022). Educational Media Perspectives of the Qur'an and Hadith: Its Development in the Digital Era. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 2(1), 16–36.
- Daroini, A. I. (2013). Tafsir Ayat Pendidikan Dalam QS Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab Skripsi. *Skripsi*, 53(9), 89–99.
- Dozan, W. (2020). TAFSIR AYAT-AYAT PENDIDIKAN Nilai-Nilai Pendidikan QS Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 153–169.
- Gunawan, G., & Pasaribu, S. (2022). Alat Dan Media Pembelajaran Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 86–106.
- Hufron, A. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEEMBELAJARAN (Kajian Tafsir dan Hadits Tarbawi). *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 156–173.
- Izzan, A., & Nuraeni, N. (2023). Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 54–60.
- Muhammad Latif, & Fadriati. (2023). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 3340–3348.
- Nurchahya, E. F., Ifada, A., Fakriyah, S. H., & Azizah, F. N. L. (2024). The Balance of Intellectuality and Spirituality in Islamic Education: A Pedagogical Interpretation Study of QS Al-‘Alaq Verses 1-5 and QS

Az-Zumar Verse 9. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2(3), 129–133.

Sari, W. W., Alrasi, F., Marlana, R., Astirani, P., & Kaputra, S. (2023). Media Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(02), 82–92.

Ardiansyah, R. (2018). Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah.

Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. “Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari – Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir.” *Arfannur* 2, no. 1 (2021): 35–46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>

Husnainah Sobirin, D., Hanifah, F., & Dwi Putri, M. (2024). Menumbuhkan Semangat Spiritual dengan Shalat dan Dzikir (Cultivating Spiritual Spirit Through Prayer and Remembrance). *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 536–542. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

Lukman Ali, & Muhammadong. (2022). Manusia: Keharusan dan Kemungkinan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i1.336>

Al-Qur'an Al-Karim.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (t.t.). *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Ibnu Katsir, Abu Al-Fida Ismail. (t.t.). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Arifin, M. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, Azyumardi. (2003). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di
Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.

Daradjat, Zakiah. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
Al-Qur'an al-Karim.

Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim.*

Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah.*

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi.*